

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB-C WIDYA BHAKTI SEMARANG
SELAMA MASA PANDEMI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

EVI KHOLIDA SHOFIA

NIM: 1603016205

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Kholida Shofia
NIM : 1603016205
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB-C WIDYA BHAKTI SEMARANG SELAMA MASA PANDEMI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,



Evi Kholida Shofia

NIM: 1603016205

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185
www.fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C
Widya Bhakti Semarang selama Masa Pandemi**
Penulis : **Evi Kholida Shofia**
NIM : **1603016205**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Karnadi, M.Pd.

NIP: 19680317 199403 1 005

Penguji III,

Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.

NIP: 19720928 199703 2 001

Pembimbing,

Dr. Hj. Lutfiah, S.Ag, M.S.I

NIP: 19790422 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 19771130 200701 2 024

Penguji IV,

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.

NIP: 19691220 199503 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Nama : Evi Kholida Shofia
NIM : 1603016205
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama Masa Pandemi**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Luthfiyah, S.Ag, M.S.I

NIP: 19790422 200710 2 001

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama Masa Pandemi**
Penulis : Evi Kholida Shofia
NIM : 1603016205

Skripsi ini membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama masa pandemi. Penelitian ini dilakukan berangkat dari rasa ingin tahu penulis pada pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita selama masa pandemi covid-19, mengingat keterbatasan IQ pada anak tunagrahita. Bagaimana proses pelaksanaannya? Apakah sama proses pembelajaran di kelas tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang? Kemudian bagaimana kerjasama antara guru dan orang tua? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi lapangan. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan orang tua dari siswa tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode penugasan. Terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran antara di kelas tunagrahita ringan dengan di kelas tunagrahita sedang. Perbedaan itu meliputi guru yang mengajar, teknis penugasan, materi pembelajaran, serta bentuk pendampingan orang tua selama di rumah. Ditemukan pula beberapa kendala selama proses pembelajaran PAI di masa pandemi, baik kendala yang dirasakan oleh guru di sekolah maupun orang tua yang mendampingi siswa di rumah. Akan tetapi di luar kendala yang ada, kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam memberikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama masa pandemi sudah cukup baik. Kedua belah pihak sudah melakukan upaya agar siswa tetap memperoleh pendidikan yang layak meskipun dalam kondisi pandemi.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita, Pandemi*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H

ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيِ

iy = إِيِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama Masa Pandemi dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw. beserta keluarga dan sahabatnya dengan harapan dapat memperoleh *syafaat*nya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, arahan, kritik serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag.

3. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag. dan Ibu Dr. Fihris, M.S.I.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Wali Studi, Bapak H. Ridwan, M.Ag., yang telah memberikan saran dan arahan selama masa perkuliahan. Serta segenap dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen-dosen PAI yang sudah menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang tua, Bapak Mustaqim dan ibu Sholihah yang tidak lelah berdo'a, berjuang, memberikan dukungan, dan nasihat. Keduanya merupakan motivasi terbesar penulis dalam memperoleh gelar sarjana dan penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa Adik satu-satunya, Zulfa Aini, yang selalu menemani dan mendukung penulis dalam semua proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman baik sejak MA, Ulfie Zaidatul Aulia dan Trisviani Ardhia Pramesti. Teman-teman baik di kampus, Arikhatul Miskiyah, Muthiah Khusniati, Ima Arfiani, Sifi Ana Wahidatu Zahroh, Yunita Septiani, Nurul Daviniyyah,

Auliya Fachrina, dan Alfi Rahmania Putri, yang sudah menghibur, mendukung, memberikan semangat, dan tidak segan menawarkan bantuan kepada penulis agar skripsi ini dapat segera terselesaikan. Serta teman-teman kelas PAI-E 2016 yang selama ini sudah menemani hari-hari penulis dalam menimba ilmu di bangku perkuliahan.

8. Kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa SMPLB-C Widya Bhakti Semarang, yang sudah membantu penulis selama proses pengumpulan data untuk skripsi ini.

Penulis menyadari betul skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan, untuk perbaikan tulisan yang berikutnya. Di samping itu, penulis berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi setiap pembaca, Amiin.

Semarang, 18 Desember 2020

Penulis,

Evi Kholida Shofia

NIM: 1603016205

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
 BAB II	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TUNAGRAHITA DI	
SMPLB-C SELAMA MASA PANDEMI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pendidikan Agama Islam	11
2. Tunagrahita	17
3. Sekolah Luar Biasa	21
4. Pandemi	23
5. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di	
SMPLB-C Widya Bhakti selama Masa Pandemi	25
B. Kajian Pustaka	32
C. Kerangka Berpikir.....	35
 BAB III	
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38

C. Sumber Data.....	38
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Deskripsi Data.....	45
1. Gambaran Umum.....	45
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-C Widya Bhakti selama Masa Pandemi	48
B. Analisis Data.....	83
1. Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita Ringan selama Masa Pandemi.....	83
2. Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita Sedang selama Masa Pandemi.....	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	104
BAB V	
PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan sebaik-baik makhluk yang Allah ciptakan lengkap dengan akal pikiran. Berbeda dengan hewan yang diciptakan hanya memiliki nafsu, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu begitu pula akal sebagai penyeimbangnya. Akal inilah yang kemudian membedakan antara perilaku manusia dan hewan. Tidak seperti hewan, manusia dengan akalnya akan menimbang baik buruknya sesuatu sebelum melakukannya.

Namun akal pikiran yang Allah berikan tidak serta merta langsung terisi dengan berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan. Melalui orang tua utamanya ibu yang mengandung, manusia mulai menerima pengajaran dan mengisi akalnya, terhitung sejak *ruh* ditiupkan ke dalam janin, yang dikenal dengan pendidikan *pranatal* (sebelum kelahiran).

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting di dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹ Pendidikan diartikan sebagai

¹Irwansyah, "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 169.

suatu usaha untuk membantu perkembangan anak supaya lebih progresif baik dalam perkembangan akademik maupun emosi sosialnya sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan sekitarnya.² Melalui pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam, anak akan dapat berkembang dengan lebih baik dan optimal serta akan tercipta kehidupan yang harmonis, selaras dan beradab di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha pembinaan merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat. Peran ketiga penanggung jawab tersebut berada pada lingkungan yang berbeda. Orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan anak dalam lingkungan keluarga, guru bertanggung jawab terhadap pembinaan dalam lingkungan sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pembinaan anak di lingkungan sosial masyarakat.³ Dari ketiga peran tersebut diketahui bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya di lingkungan keluarga dan pengajian, akan tetapi juga berasal dari lingkungan formal berupa institusi pendidikan seperti sekolah.⁴

²Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 11.

³Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 34.

⁴Hasanuddin Arafah, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 151.

Guru merupakan orang yang diberi tanggung jawab terhadap pembinaan anak di sekolah. Keberhasilan pembinaan sikap dan perilaku anak di sekolah tergantung kepada kemampuan guru.⁵ Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah ringan, artinya seorang guru harus memenuhi syarat-syarat untuk mencapai tujuan tersebut. Zuhairini dkk. menyebutkan bahwa secara umum untuk menjadi seorang guru hendaklah ia bertaubat kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, dan bertanggung jawab serta berjiwa besar.⁶

Guru atau pendidik dikenal sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan peserta didik setelah kedua orang tua. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa guru bukanlah satu-satunya orang yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak. Guru “hanya” pihak yang menempati posisi kedua, sedangkan posisi pertama dan utama tetaplah dipegang oleh orang tua. Peran guru dalam mendidik anak di sekolah tidak menjadikan gugurnya tugas pendidikan oleh orang tua. Orang tua tetap harus melaksanakan tugas pendidikannya ketika anak berada di rumah.

Keluarga dan sekolah dalam hal ini orang tua dan guru harus bekerjasama dan bersinergi mewujudkan pendidikan yang baik bagi

⁵Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 68.

⁶Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 39.

anak. Orang tua selaku pendidik utama tidak boleh lepas tanggung jawab dan hanya membebankan tanggung jawab pendidikan anak pada guru. Perlu adanya kerjasama antara kedua belah pihak sehingga keberhasilan dalam pendidikan anak dapat dimaksimalkan. Terlebih pada kasus tanggung jawab pendidikan bagi anak-anak spesial yang berbeda dari anak kebanyakan.

Anak spesial merujuk pada anak dengan keadaan khusus yang kemudian dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam belajar dan perkembangan (*barrier to learning and development*).⁷ Hambatan ini bisa berupa hambatan secara fisik, mental, sosial, maupun kecerdasan spesial. Hal inilah yang kemudian memunculkan berbagai jenis kebutuhan khusus sesuai dengan letak kekhususannya, salah satu di antaranya tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak-anak dengan tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga dibutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.⁸ Keadaan ini menjadikan anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam segala bidang, yang sifatnya

⁷Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 17.

⁸Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 46.

permanen.

Keberadaan anak tunagrahita menunjukkan bahwa setiap anak berkembang sesuai dengan irama perkembangannya. Oleh karenanya pendidikan yang diberikanpun haruslah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Anak tunagrahita sebagaimana anak normal lainnya memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 5 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁹

Meskipun pada diri mereka terdapat hambatan kecerdasan, tidak menjadikan anak dengan kebutuhan khusus, dalam hal ini tunagrahita, kehilangan hak untuk mengembangkan potensi yang masih mereka miliki sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Sehubungan dengan hal itu pengetahuan dan keterampilan para guru, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam, dan tidak terkecuali orang tua, dalam pembelajaran anak tunagrahita perlu mendapat perhatian khusus.

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan, di mana dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami,

⁹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 Ayat (1) dan (2).

serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Akan tetapi pada kasus anak tunagrahita keadaan seperti itu sulit dilakukan. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat kongkrit.¹⁰

Masalah belajar anak tunagrahita sebagaimana dijelaskan di atas berakibat langsung pada proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu model yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran, sehingga upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita dapat terwujud secara maksimal serta untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Sejak akhir tahun 2019 lalu, dunia dikejutkan dengan merebaknya virus corona jenis baru yang kemudian dikenal dengan nama Covid-19. Virus yang mulanya terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, ini menyebar dengan sangat cepat dan sulit dikendalikan hingga akhirnya masuk dan terdeteksi pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020.¹¹ Kasus ini menjadi awal dari rentetan panjang kasus lain yang kemudian menjadi penyebab dikeluarkannya kebijakan oleh Presiden Joko Widodo, yang salah satu isinya merupakan himbauan untuk

¹⁰Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita...*, hlm. 49.

¹¹Tim detikcom – detikNews, “Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?”, dalam <https://news.detik.com> (diakses 31 Oktober 2020 pukul 22.37 WIB).

belajar dari rumah, terhitung mulai 16 Maret 2020.¹² Kebijakan ini kemudian diatur masa pemberlakuannya oleh pejabat-pejabat tingkat daerah sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing.

Berdasarkan dokumen Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 edisi 7 Agustus 2020, satuan pendidikan yang terletak di daerah dengan status zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan izin otoritas daerah setempat serta dilakukan secara bertahap. Adapun satuan pendidikan yang berada di daerah dengan status zona oranye dan merah masih tetap harus melakukan pembelajaran jarak jauh secara daring,¹³ sebagaimana halnya satuan pendidikan di Kota Semarang.

Menurut data dari laman covid.go.id, per 31 Oktober 2020, Kota Semarang masih berstatus zona oranye.¹⁴ Karenanya semua satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi di wilayah pemerintahan Kota Semarang masih harus melaksanakan pembelajaran secara daring, sebagaimana yang masih dilakukan di

¹²Ihsanuddin, “Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan”, dalam nasional.kompas.com (diakses 31 Oktober 2020 pukul 23.38 WIB).

¹³Dokumen Bersama Tujuh Lembaga (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, dan BNPB), *Penyesuaian Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19* edisi 7 Agustus 2020.

¹⁴<https://covid19.go.id> (diakses 31 Oktober 2020 pukul 23.50 WIB).

SMPLB-C Widya Bhakti.

SMPLB-C Widya Bhakti yang siswanya merupakan anak-anak penyandang tunagrahita, baik tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang, harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara daring sejak kebijakan belajar dari rumah mulai diberlakukan. Keadaan ini menjadikan bertambahnya tantangan para guru, baik guru pada kelas tunagrahita ringan maupun guru kelas tunagrahita sedang, dalam menyampaikan materi kepada siswa. Siswa dengan kelainan perkembangan yang sebagaimana disebutkan di muka merupakan anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata anak normal. Mereka yang kesulitan berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat kongkrit.

Dengan kondisi demikian, kerjasama antara guru orang tua semakin dibutuhkan. Perlu adanya strategi pembelajaran ekstra yang mampu menutupi kekurangan terpisahnya jarak guru dan peserta didik. Strategi seperti apakah yang diterapkan para guru dibantu orang tua untuk menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring pada anak penyandang tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti? Untuk itu penelitian ini dirasa perlu untuk menggali lebih jauh permasalahan ini, difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita yang diterapkan oleh para guru SMPLB-C Widya Bhakti bekerjasama dengan orang tua siswa selama masa pandemi, dengan rumusan judul “Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti selama Masa Pandemi”.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita sedang di SMPLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita sedang di SMPLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dan memberikan sumbangan

ilmiah bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas yang mengadakan riset baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita selama masa pandemi sehingga mereka mampu mempelajari dan memahami materi pembelajaran meskipun tidak bertemu secara langsung dengan guru di sekolah.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua dengan anak tunagrahita tentang pentingnya penerapan metode yang sesuai dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak tunagrahita kaitannya dengan materi Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi, terutama bagi mereka yang merupakan bagian dari pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para guru secara umum, dan guru Sekolah Luar Biasa khususnya untuk menerapkan strategi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara tepat kepada siswa-siswi tunagrahita selama masa pandemi agar siswa tetap bisa memahami pelajaran meskipun tidak bisa bertemu dengan guru secara langsung.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB-C SELAMA MASA PANDEMI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahfud Junaedi, Pendidikan Agama Islam hakikatnya merupakan *tafaquh fi al-din* di sekolah atau madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Faisal Ismail dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan perintah Allah sebagai kewajiban agama serta merupakan wujud pelaksanaan ibadah manusia kepada Allah yang berasaskan pada ajaran tauhid dan bertumpu pada pandangan '*teosentrisme*', yakni prinsip kepercayaan bahwa Allah-lah yang menjadi pangkal tolak segala sesuatu, termasuk

¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok, Kencana, 2017), hlm. 239.

dalam pelaksanaan politik dan kebijakan pendidikan.²

Adapun dari sisi pandang kurikulum pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang bersifat wajib bagi sekolah umum baik negeri maupun swasta mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.

Pada kurikulum terbaru, Kurikulum 2013, mata pelajaran PAI berubah namanya menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Merupakan mata pelajaran yang disusun guna menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).³

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Mahfud Junaedi menjelaskan bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah di Indonesia paling tidak memiliki lima fungsi, di antaranya:

²Faisal Islmail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7-9.

³Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 14.

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan murid-murid dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi perbaikan, yaitu untuk meluruskan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari pengaruh ajaran-ajaran dari luar yang tidak benar atau menyesatkan, yang dapat menyebabkan melencengnya iman.
- 3) Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri murid-murid dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.⁴
- 4) Fungsi pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ sebagai petunjuk dan pedoman bagi murid-murid dalam kehidupan sehari-hari.⁵
- 5) Fungsi pelestarian, yaitu mewariskan nilai-nilai ideologi keagamaan (*Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*)

⁴Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru...*, hlm. 245-246.

⁵Departemen Agama RI, *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 4-5, dalam Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru...*, hlm. 246.

kepada murid-murid.⁶

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam dikatakan sebagai upaya pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*insān kāmil*). Yakni pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan.⁷

Faisal Ismail menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam yakni menyeimbangkan antara kepentingan individu dan masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat muslim. Pendidikan islam juga bertujuan menguatkan ‘*hablun minallāh*’ (hubungan manusia dengan Allah) dan ‘*hablun minannās*’ (hubungan antara manusia dengan sesama manusia),⁸ serta menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang demokratis-humanis-

⁶Mahfud Junaedi, “Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)”, *Disertasi tidak diterbitkan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, dalam Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru...*, hlm. 246.

⁷Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 26.

⁸Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 11.

religius.⁹

Adapun sebagai suatu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga anak didik mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.¹⁰

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Substansi pembinaan dalam Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Karenanya materi yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ajaran-ajaran dalam Islam, di antaranya:

- 1) Aqidah. Aqidah merupakan kepercayaan penuh kepada Allah Swt. dengan segala sifatnya. Aqidah merupakan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir¹¹, yang menjadi landasan utama dan yang pertama kali harus ditanamkan ke dalam jiwa seseorang ketika mempelajari Islam.
- 2) Syariah. Materi syariah berisi aturan-aturan hukum

⁹Faisal Islmail, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 12.

¹⁰Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991), hlm. 7.

¹¹Soegarda Poerba Kawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 26.

yang telah diajarkan Islam. Materi ini penting untuk diajarkan kepada anak supaya anak mengetahui aturan dan hukum yang ada dalam Islam sehingga kelak menjadi orang yang taat dan patuh terhadap hukum yang telah digariskan.¹²

- 3) Ibadah. Ibadah diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. dengan sungguh-sungguh.¹³ Materi ini menerangkan cara-cara beribadah seperti sholat dan puasa.
- 4) Akhlak. Akhlak merupakan tabiat seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan. Apabila akhlaknya baik, maka baiklah gerak-geriknya, begitupula sebaliknya.¹⁴ Materi akhlak merupakan materi yang sangat penting dalam pembinaan moral anak. Melalui materi ini diharapkan anak dapat menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*

¹²Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005), hlm. 27.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 467.

¹⁴Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 29.

(akhlak yang baik).

2. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Secara bahasa tuna berarti merugi, dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kelainan di mana fungsi intelektual umum di bawah rata-rata dengan IQ = 84 bahkan 70 ke bawah yang muncul antara masa konsepsi (masa prakelahiran) sehingga usia 16-18 tahun.¹⁵

Dalam literatur lain disebutkan, tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah sebuah kondisi kemampuan mental yang terbatas, yang mana individu memiliki IQ di bawah 70 dalam tes kecerdasan tradisional dan juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam beradaptasi pada kehidupan sehari-hari.¹⁶

Ketunagrahitaan merupakan kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal.¹⁷

¹⁵Dian Nafi, *Pantang Menyerah Mengasuh Asih Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 12.

¹⁶Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: KTSP, 2018), hlm. 129.

¹⁷Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 34.

Anak tunagrahita memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.¹⁸

Terdapat banyak sekali istilah lain yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain: lemah pikiran (*feeble minded*), keterbelakangan mental (*mentally retarded*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), dan ketergantungan penuh (*totally dependent*).¹⁹

b. Karakteristik Tunagrahita

Penderita dengan hendaya perkembangan atau tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan sangat rendah. Mereka sulit berperilaku sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku di masyarakat. Penderita kelainan ini sangat membutuhkan bantuan orang lain. Mereka sulit mengenali diri sendiri. Mereka juga mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas seperti orang normal.

Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Mereka mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan

¹⁸Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 127.

¹⁹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 45.

potensialnya dan perkembangannya lebih lambat daripada anak normal.²⁰

Ratih dan Afin mengemukakan, terdapat beberapa ciri yang mengikuti keterbelakangan mental, di antaranya: memiliki IQ di bawah normal (di bawah 80), tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptasi rendah), tidak mampu memikirkan permasalahan yang berbelit dan abstrak, lemah dalam pelajaran yang bersifat akademik. seperti menulis, membaca, berhitung, dan turunannya²¹, lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kemampuan dalam berbicara sangat kurang bagi anak tunagrahita berat, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, dan tingkah laku serta interaksi yang tidak lazim.²²

c. Klasifikasi Tunagrahita

Anak dengan keterbelakangan mental oleh para ahli diklasifikasikan atas beberapa tingkatan sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan. Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau tunagrahita yang mampu didik (*educable mentally*

²⁰Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 127.

²¹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hlm. 46.

²²Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 17-18.

retarded). Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan tingkat kesulitan yang rendah dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat inteligensi antara 50-80,²³ atau dalam pendapat lain dikatakan antara 51-70,²⁴ atau 55-69.²⁵

- 2) Tunagrahira sedang. Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih (*trainable mentally retarded*) atau diistilahkan sebagai *imbecil*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat inteligensi antara 30-50,²⁶ atau

²³Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hlm. 4.

²⁴Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 26.

²⁵Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 13.

²⁶Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hlm. 47.

dalam pendapat lain dikatakan antara 36-51,²⁷ atau 40-54.²⁸

- 3) Tunagrahita berat. Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai *idiot* atau perlu rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*). Anak-anak golongan ini sulit untuk diajarkan mandiri karena terhambat keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian yang rendah. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi di bawah 30,²⁹ atau dalam pendapat lain dikatakan antara 20-35,³⁰ atau 20-39.³¹

3. Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³²

²⁷Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling...*, hlm. 26.

²⁸Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 13.

²⁹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hlm. 48.

³⁰Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling...*, hlm. 26.

³¹Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 14.

³²Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 97.

Lembaga pendidikan ini disiapkan untuk membantu dan mendukung anak dengan keunikan agar dapat memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal lainnya. Akan tetapi tidak semua anak dengan kebutuhan khusus bersekolah di SLB. Hal ini dimungkinkan karena kebutuhan khusus pada diri anak masih bisa ditampung pada lembaga pendidikan biasa.

Di Indonesia pengadaan lembaga pendidikan khusus ini merupakan bagian dari implementasi Pasal 32 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³³

Melalui Undang-Undang tersebut diketahui pula bahwa terdapat beberapa jenis kebutuhan khusus. Tentu setiap kekhususan tersebut memiliki kebutuhan masing-masing yang tidak dapat diperlakukan secara sama rata. Karenanya agar SLB sebagai lembaga pendidikan khusus dapat memberikan perlakuan yang sesuai dan maksimal kepada peserta didiknya, terdapat beberapa macam SLB sesuai

³³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 32, Ayat (1).

dengan jenis kekhususan pada diri anak didik di dalamnya. Jenis-jenis SLB tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. SLB A : sekolah untuk penyandang tunanetra.
- b. SLB B : sekolah untuk penyandang tunarungu.
- c. SLB C : sekolah untuk penyandang tunagrahita.
- d. SLB D : sekolah untuk penyandang tunadaksa.
- e. SLB E : sekolah untuk penyandang tunalaras.
- f. SLB G : sekolah untuk penyandang cacat ganda.³⁴

4. Pandemi

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 telah resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global. Di mana pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia.³⁵ Terdapat beberapa istilah selain pandemi dalam ilmu Epidemiologi terkait skala penyebaran penyakit, yakni:

- a. Epidemio adalah terjadinya kasus-kasus dengan sifat-sifat yang sama pada sekelompok manusia pada suatu area geografis tertentu dengan efek yang nyata pada masyarakat lebih dari insiden yang normal.
- b. Pandemi adalah terjadinya epidemio yang mengenai

³⁴Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hlm. 17.

³⁵<https://www.who.int> (diakses 3 November 2020 pukul 23.33 WIB).

penduduk beberapa negara atau benua.

- c. Endemi adalah keadaan di mana penyakit atau penyebab penyakit tertentu secara terus menerus tetap ada dalam suatu area geografis tertentu.³⁶

Morens dkk., dalam *The Journal of Infectious Diseases*, sebagaimana yang dikutip oleh Rina dkk., menyatakan beberapa penyakit yang pernah menjadi pandemi antara lain: *Acute Hemorrhagic Conjunctivitis* (AHC), AIDS, kolera, demam berdarah, influenza dan SARS.³⁷

Menurut Kelsey dkk., suatu penyakit dapat dikatakan sebagai pandemi ketika beberapa faktor ini terpenuhi, yakni: peningkatan jumlah atau virulensi agen baru, informasi dan sifat lainnya dari agen baru ini belum terdeteksi atau berbeda dari yang pernah ada sebelumnya, modus transmisi atau infeksi yang meningkat sehingga orang yang lebih rentan mudah terpapar, serta perubahan kerentanan respons tubuh terhadap penyakit, dan/atau faktor-faktor yang meningkatkan paparan host atau melibatkan pengenalan jalur infeksi baru.³⁸

³⁶E-book: Wuri Ratna Hidayani, *Epidemiologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 69.

³⁷D. M. Morens, et al. "What is a Pandemic?", *The Journal of Infectious Diseases*, (2009), dalam Rina Tri Handayani, dkk., "Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan *Herd Immunity*", *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, (Vol. 10, No. 3, tahun 2020), hlm. 374.

³⁸J.L. Kelsey, et al., *Methods in Observational Epidemiology*, (New York: Oxford University Press, 1986), p. 216, dalam Rina Tri Handayani, dkk.,

5. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti selama Masa Pandemi

Pendidikan keagamaan merupakan usaha awal untuk membangkitkan potensi spiritual anak, serta sebagai usaha pembekalan pengetahuan dan kebudayaan Islam.³⁹ Melalui pendidikan agama, potensi spiritual yang sudah melekat pada ruh anak, sejak akan ditiupkan ke dalam kandungan ibunya, akan dibangkitkan, diasah dan dibimbing sehingga mampu menuntun anak menjadi hamba yang taat.

Sebagai usaha pembinaan, Pendidikan Agama Islam merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat. Peran ketiga penanggung jawab tersebut berada pada lingkungan yang berbeda. Orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan anak dalam lingkungan keluarga, guru bertanggung jawab terhadap pembinaan dalam lingkungan sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pembinaan anak di lingkungan sosial masyarakat.⁴⁰

Dilihat dari urutan pengemban tanggung jawab dalam pembinaan agama pada anak, sebagaimana yang dijelaskan

“Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan *Herd Immunity*”, *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, (Vol. 10, No. 3, tahun 2020), hlm. 377-378.

³⁹Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 141.

⁴⁰Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 34.

Zakiah Daradjat tersebut, menunjukkan bahwa penanggung jawab utama dan pertama dalam hal pembinaan agama anak adalah orang tua, kemudian yang kedua adalah guru, dan yang terakhir baru masyarakat. Tata urutan ini mempertegas pentingnya peran orang tua dan guru dalam hal pembinaan agama pada diri anak, tanpa bermaksud mengesampingkan peran masyarakat.

Menurut Islam, orang tua merupakan pihak yang memegang peran penanggung jawab utama pembinaan anak.⁴¹ Selaku pendidik utama, orang tua harus saling bekerja sama untuk mendidik anak-anaknya. Baik ayah maupun ibu harus berperan aktif dalam usaha mendidik anak. Karena tugas pendidikan merupakan tugas kedua belah pihak, meskipun biasanya cenderung banyak dilakukan oleh ibu.

Peranan ibu yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya, dibandingkan dengan anggota keluarga lain, disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu di sampingnya.⁴² Bahkan pengaruh ibu pada anak telah dimulai sejak anak itu masih dalam kandungannya.⁴³

Akan tetapi dominannya peran ibu terhadap anak-anaknya ini bukan berarti mengesampingkan peran ayah.

⁴¹Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 2.

⁴²Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

⁴³Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 67.

Ayah sebagai kepala keluarga yang tugas utamanya adalah mencari nafkah juga tetap memiliki tanggung jawab dalam hal mendidik anak. Ayah harus berusaha ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik kepada anak.⁴⁴ Karena dengan kerjasama kedua orang tua, keberhasilan dalam pendidikan anak akan dapat lebih dimaksimalkan.

Selain orang tua, pihak yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak adalah guru. Orang tua seringkali memiliki keterbatasan dalam usaha mendidik anak, yang karenanya mengharuskan mereka untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dengan maksud untuk mengoptimalkan usaha mendidik anak. Guru sebagai pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua di sekolah,⁴⁵ memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik kepada siswanya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas serta berupaya untuk memposisikan diri sebagai orang yang dapat memengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁴Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 62.

⁴⁵Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 97.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebagai pendidik utama, orang tua meminta bantuan kepada guru, sebagai tenaga profesional, untuk berperan sebagai pendidik kedua bagi anak. Kemudian guru menerima amanat itu, yang karenanya guru juga ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak, ketika anak berada di sekolah. Pola ini mengisyaratkan bahwa sebagai pihak yang meminta bantuan, bukan berarti orang tua bisa terbebas dari tanggung jawab mendidik anak. Orang tua tetap memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, ketika anak berada di rumah. Begitupun sebaliknya, meskipun guru hanya berperan sebagai pendidik kedua bagi anak, bukan berarti guru dapat menganggap enteng tugas mendidik anak. Guru harus bersungguh-sungguh dalam mengupayakan pendidikan yang baik bagi anak, ketika anak berada di sekolah. Dengan kata lain kedua belah pihak, orang tua dan guru, harus selalu bekerjasama dalam upaya pembinaan pada diri anak.

Peran orang tua dan guru ini memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan anak, tidak terkecuali bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang berada dibawah rata-rata anak pada umumnya, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa

perkembangannya.⁴⁶ Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang karenanya mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB sebagai lembaga pendidikan khusus, disiapkan untuk membantu dan mendukung anak dengan keunikan agar bisa memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan anak.

Berdasarkan tingkat inteligensinya, anak dengan kondisi tunagrahita terbagi atas tiga kelompok, yakni tunagrahita ringan (IQ antara 50-80), tunagrahita sedang (IQ antara 30-50), dan tunagrahita berat (IQ di bawah 30).⁴⁷ Dari ketiga kelompok tersebut, hanya anak dengan kondisi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang saja yang mampu untuk dididik mengikuti pembelajaran di sekolah. Sedangkan pada kondisi tunagrahita berat, atau yang dikenal dengan istilah *idiot*, biasanya tidak dapat ditemui di sekolah, baik di sekolah luar biasa terlebih di sekolah umum.

Hal ini dikarenakan kondisi mental anak idiot sangat rendah, sehingga untuk melakukan kegiatan sederhana, seperti berbicara dan mengurus diri sendiri saja mereka tidak mampu.⁴⁸ Adapun bagi anak dengan kondisi tunagrahita

⁴⁶Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling...*, hlm. 25-26.

⁴⁷Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hlm. 47.

⁴⁸Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 130-131.

ringan dan tunagrahita sedang, yang masih memungkinkan untuk menerima pembinaan di sekolah, SLB sebagai lembaga pendidikan khusus telah menyediakan kelas yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat ketunagrahitaan pada anak. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan untuk anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.⁴⁹ Pemisahan kelas ini menjadikan pembelajaran yang mereka terima akan sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka, dimana pembelajaran untuk kelas tunagrahita sedang tentu tidak akan sama dengan pembelajaran di kelas tunagrahita ringan.

Orang tua dan guru bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita, baik tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang, tentu memiliki tantangan lebih dalam hal mendidik anak, apabila dibandingkan dengan orang tua dan guru dari anak normal pada umumnya. Tantangan ini menjadikan semakin diperlukannya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasan, anak tunagrahita sangat membutuhkan pendampingan ekstra, baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

⁴⁹Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 19.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana pembagian peran guru dan orang tua ketika anak harus belajar dari rumah dikarenakan penyebaran pandemi sebagaimana yang terjadi saat ini. Anak dipaksa harus terus berada di rumah, sampai perihal belajar yang biasanya dilakukan di sekolah pun kini harus dilakukan dari rumah. Kejadian tidak biasa ini menjadikan anak tidak dapat bertemu dengan guru di sekolah, sehingga mau tidak mau pelaksanaan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang tua di rumah.

Orang tua dituntut kesiapannya untuk mendampingi dan memberikan pengajaran secara penuh kepada anak. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa tanggung jawab terbesar untuk mendidik anak adalah berada di pundak orang tua.⁵⁰ Karenanya dalam kondisi seperti ini mau tidak mau orang tua harus siap mengambil alih secara penuh tanggung jawab pendidikan pada diri anak. Akan tetapi guru di sekolah juga bukan berarti dapat melepaskan diri begitu saja dari tanggung jawab mendidik anak. Guru masih harus mengupayakan agar selama di rumah anak masih bisa menerima pembelajaran sehingga ketika suatu saat sekolah mulai aktif kembali, anak tidak mengalami kemunduran berpikir. Karenanya, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru selama masa

⁵⁰Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 68.

pandemi ini sangat dibutuhkan, agar anak tunagrahita yang sudah mengalami keterlambatan tidak semakin merosot kemampuannya, dalam hal ini kemampuan dalam pembelajaran agama Islam.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah baru lagi, terbukti dengan telah adanya penelitian yang telah membahas penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bersifat meneruskan penelitian-penelitian yang sudah ada. Untuk itu peneliti mencoba mengenali informasi dari hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan sumber acuan dalam penelitian.

Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan”, *TAKZIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 05 No. 1, yang dipublikasikan di Padangsidimpuan pada Juni 2019. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak

tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, metode cerita, dan metode latihan/*drill*. Metode tersebut dipakai dengan cara berganti-ganti di setiap pertemuan dimaksudkan untuk menghindari kebosanan pada peserta didik.⁵¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Norma Yunaini, dengan judul “Model Pembelajaran Tunagrahita (Studi Multisitus di SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta)”, *Tesis*, yang dipublikasikan di Yogyakarta pada 2018. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta, guru menggunakan model pembelajaran: 1) model pembelajaran klasikal, 2) model pembelajaran kontekstual, dan 3) model pembelajaran langsung. Semua model yang digunakan disertai media pembelajaran yang mudah ditemukan dan mudah digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Dari ketiga model yang digunakan, ditemukan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih relevan diterapkan pada siswa tunagrahita

⁵¹Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan”, *TAKZIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, (Vol. 05, No. 1, tahun 2019), hlm. 22.

yang sulit untuk berfikir abstrak.⁵²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati, dengan judul “Model Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung”, *Skripsi*, yang dipublikasikan pada 2016. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung, guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran yang digunakan yakni: 1) model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah dan tanya jawab, dan 2) model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media pembelajaran konkrit dalam penyampaian materi pelajaran. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Akan tetapi model pembelajaran kontekstual ditemukan lebih efektif diterapkan pada siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung.⁵³

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini

⁵²Norma Yunaini, “Model Pembelajaran Tunagrahita (Studi Multisitus di SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta)”, *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 196-197.

⁵³Nur Hidayati, “Model Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung”, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 77.

mengambil fokus pada “Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi”. Subjek penelitiannya adalah guru dan orang tua dari siswa SMPLB-C Widya Bhakti yang berlokasi di Pedurungan Kota Semarang, dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

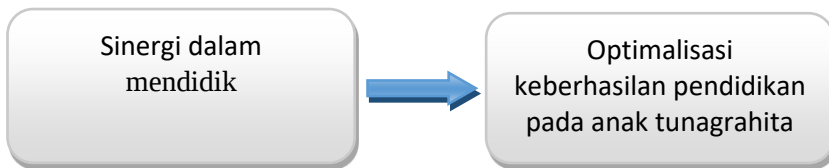
C. Kerangka Berpikir

Dengan segala keterbatasan yang ada pada diri anak tunagrahita, baik tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang, sangatlah diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam menyampaikan pengajaran agama kepada anak selama masa pandemi ini. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya, begitupula guru. Guru meskipun tidak bisa bertemu langsung dengan siswa, tetap saja perlu hadir, terlepas dari bagaimanapun metodenya, untuk memberikan bantuan.

Baik orang tua maupun guru sudah seharusnya tetap mengupayakan pembelajaran yang baik bagi anak, meskipun dalam masa pandemi. Dimana pembelajaran yang diberikan tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Karena dengan pembelajaran yang baik dari kedua belah pihak, anak akan dapat memiliki pemahaman yang lebih maksimal, terlepas dari kondisi saat ini yang berada dalam masa

pandemi serta keterbatasan yang ada pada diri anak. Sehingga bagaimanapun kondisinya tidak menjadikan halangan bagi anak untuk bisa lebih mengenal Tuhan dan agamanya serta mampu membiasakan diri untuk menjadi makhluk yang taat. Sebaliknya, apabila tidak adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam mengajarkan pembelajaran agama Islam selama masa pandemi, justru akan membawa mereka kepada kesulitan yang lebih jauh.

Secara lebih jelas pola pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kasus. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.¹

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang baru sedikit diketahui atau bahkan belum diketahui sedikit pun.² Sehingga melalui metode ini akan diteliti hal-hal yang belum banyak diketahui awam tentang bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita selama masa pandemi.

¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 82.

²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPLB-C Widya Bhakti yang beralamatkan di Jalan Supriyadi No. 12, Kel. Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian dilakukan selama 2 minggu pada bulan November 2020.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui tahapan observasi dan pengamatan secara langsung serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua siswa tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang di SMPLB-C Widya Bhakti.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini berupa data yang diperoleh dari tahapan dokumentasi. Baik berupa foto dan rekaman wawancara selama proses penelitian maupun arsip atau dokumen seperti data guru dan contoh tugas yang diberikan selama masa pandemi.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita jenjang pendidikan SMP di SLB-C Widya Bhakti Semarang selama masa pandemi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan non-partisipasi. Observasi partisipasi dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non-partisipasi adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat.³

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis observasi, baik partisipasi maupun non-partisipasi. Adanya kalanya peneliti hanya berperan sebagai pengamat, seperti ketika mengamati bagaimana kondisi siswa, apakah bisa

³Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 62.

diajak berkomunikasi atau tidak. Bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan tugas untuk siswa. Bagaimana interaksi antara orang tua dan siswa. Bagaimana interaksi antara siswa dan guru. Serta bagaimana mekanisme pengambilan tugas oleh orang tua di kelas tunagrahita sedang pada hari Jumat

Namun dalam beberapa kesempatan peneliti juga ikut terlibat secara langsung dengan kelompok yang akan diteliti. Seperti mencoba berkomunikasi dengan siswa. Pada kelas tunagrahita ringan, peneliti mencoba menanyakan materi pembelajaran rukun iman dan rukun islam kepada siswa, mengingat materi tersebut adalah materi yang diajarkan kepada siswa. Kemudian pada kelas tunagrahita sedang, peneliti mencoba mengajak siswa berkomunikasi dengan bahasan-bahasan yang ringan seputar menanyakan kabar, menanyakan nama, usia, dan kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁴ Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara

⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

yang mendalam, dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi dari subjek yang diteliti dengan lebih mendalam dan terperinci.

Penelitian ini mengambil subjek wawancara dari dua jenis kelas tunagrahita, yakni kelas tunagrahita ringan dan kelas tunagrahita sedang. Pada kelas tunagrahita ringan, subjek wawancara adalah guru PAI yang bernama Bu N, dan tiga orang tua siswa, yakni: 1) Bapak BS, orang tua siswi N; 2) Ibu IE, orang tua siswa H; dan 2) Bapak BS, orang tua siswi S.

Adapun pada kelas tunagrahita sedang, subjek wawancara adalah tiga orang guru kelas, yakni: 1) Ibu A, guru kelas VII; 2) Ibu J, guru kelas VIII; dan 3) Ibu S, guru kelas IX. Serta tiga orang tua siswa, yakni: 1) Bapak A, orang tua siswi S; 2) Bapak AP, orang tua siswi F; dan 3) Ibu SU, orang tua siswa I.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁵ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan rekaman suara selama sesi wawancara, mengambil beberapa foto, serta menyelidiki benda-benda tertulis seperti contoh tugas yang diberikan guru

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

kepada siswa, serta peraturan-peraturan yang berkenaan dengan fokus penelitian. Penelusuran dokumen ini dilakukan guna mencari data yang mendukung hasil wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses yang digunakan untuk menjamin validasi temuan. Dalam menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif, *triangulasi* merupakan metode yang sering digunakan. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶ Hal ini bertujuan untuk memberi perbandingan dan pemberian makna terhadap objek yang diteliti. Sehingga data yang ditemukan di lapangan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama masa pandemi akan kredibel.

Pada penelitian ini digunakan *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik* dalam pengumpulan data. Dimana triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas dan pengecekan berbagai sumber dalam memperoleh informasi.⁷ Dalam hal ini peneliti menggali informasi bukan hanya dari satu sumber atau

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 372.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 373.

informan, melainkan beberapa informan yang mendukung dalam proses penelitian. Adapun triangulasi teknik dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸ Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data berlangsung sejak awal ketika proses pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun penelusuran dokumen.⁹ Setiap data hasil pengamatan yang diperoleh akan langsung diproses untuk dianalisis, sehingga setiap detil dari kejadian yang terjadi saat itu tidak ada yang terlewatkan.

Secara lebih jelas teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada konsep analisis data penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni: tahap reduksi data; tahap penyajian data; dan terakhir tahap verifikasi data dan penarikan kesimpulan, sehingga analisis yang disajikan dalam bagian ini akan menyajikan kesimpulan dari setiap

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 373.

⁹Didik Suharjito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Bogor: IPB Press, 2019), hlm. 86.

pengamatan dan catatan yang diperoleh selama proses penelitian, yang sudah diolah dalam bentuk narasi. Kemudian disajikan dengan argumentasi yang didukung dengan bukti-bukti.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum

a. Sejarah Berdirinya SLB Widya Bhakti

Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Bhakti Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah memberi pelayanan sekaligus pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). SLB Widya Bhakti Semarang berdiri sejak tahun 1981, bertempat di Jl. Pleburan Barat No. 24 Semarang. Pada awalnya ABK yang diterima masih bercampur antara anak tunarungu dan tunagrahita. Mereka masih dididik dalam satu kelas. Hal tersebut disebabkan masih terbatasnya guru/pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus ABK.

Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat pada sekolah ini semakin besar. Sehingga gedung sekolah yang berlokasi di Jl. Pleburan Barat No. 24 Semarang sudah tidak dapat menampung lagi banyaknya jumlah siswa. Gedung sekolah kemudian dipindahkan ke Jl. Supriyadi No. 12 Semarang sampai dengan saat ini.

Adapun siswa yang diterima adalah anak yang mengalami kelainan pendengaran (tunarungu) dan mental (tunagrahita). Semua anak digabungkan dalam satu lingkungan sekolah namun berbeda gedung dan ruang kelas. Selain gedung, kepengurusan pendidik dan tenaga kependidikan pada masing-masing kabutuhan khusus, baik tunarungu maupun tunagrahita, juga berbeda.

Pada SLB-C Widya Bhakti, yang menaungi anak tunagrahita, struktur organisasi terbagi atas dua susunan, yakni struktur organisasi bagi sekolah dasar (SDLB-C) dan struktur organisasi bagi sekolah menengah (SMPLB dan SMALB-C), dimana pada masing-masing susunan organisasi dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

SLB-C Widya Bhakti termasuk di dalamnya SMPLB membagi siswa atas dua kelas berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya, yakni kelas tunagrahita ringan (C) dan tunagrahita sedang (C1). Kelas tunagrahita ringan (C) diberi ciri sebagai kelas A dan kelas tunagrahita sedang (C1) sebagai kelas B. Dimana lingkungan kelas dari kedua jenis tunagrahita ini juga berada pada gedung yang berbeda, sehingga pendidik pada masing-masing jenis kelas juga berbeda.

b. Visi dan Misi SLB-C Widya Bhakti

1) Visi

Memberikan pelayanan pendidikan yang handal dalam membantu memberdayakan anak tunagrahita menjadi manusia mandiri dan berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Memberikan pelayanan secara maksimal kepada anak tunagrahita sesuai dengan agama yang dianut untuk membentuk akhlak yang mulia.
- b) Memberikan pelayanan secara maksimal kepada anak tunagrahita agar berkembang sesuai dengan kemampuan dalam membaca, menulis, menghitung, pemahaman dan keterampilan dasar melalui pendidikan di sekolah.
- c) Menanamkan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dan serta dapat mandiri dalam masyarakat.

c. Data Pendidik SMPLB-C Widya Bhakti

Sebagaimana disinggung di muka, struktur organisasi di SLB-C Widya Bhakti tingkat SMP menjadi satu kesatuan dengan SMA, yang dikepalai oleh seorang kepala sekolah. Karenanya data berikut akan memuat pula informasi pendidik pada jenjang SMA. Adapun

datanya adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan/Tugas
1.	Ani Kurniasih, S. Pd	Kepala Sekolah dan guru kelas
2.	Amelberga Yuli P., S. Pd.	Sie. Kurikulum dan guru kelas
3.	Udiyati	Sie. Kesiswaan dan guru kelas
4.	Edi Santoso, S. Pd.	Sie. Sarana Prasarana dan guru kelas
5.	Fx. Budi Mandoyo, S. Pd	Guru kelas
6.	Sri Suhaeni, S. Pd.	Guru kelas
7.	Ria Dwi Ismiarti, M. Pd.	Tenaga Administrasi dan guru kelas
8.	Nofrita Dwi A., S. Pd.	Guru kelas
9.	Anik Indriyanningsih, S. Pd.	Guru kelas
10.	Henny Juliyanti, S. Pd.	Guru kelas
11.	Setyoningsih, S. Pd.	Guru kelas
12.	Anna Apriliyani, S. Pd.	Guru kelas

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-C Widya Bhakti selama Masa Pandemi
 - a. Pada Kelas Tunagrahita Ringan (C)
 - 1) Peran guru dan Orang Tua selama Masa Pandemi

Selama masa pandemi, guru di kelas tunagrahita ringan hanya berperan sebagai pemberi tugas, karena siswa harus belajar dari rumah. Adapun yang berperan sebagai pengajar yang mengajarkan materi dari sekolah adalah orang tua dari masing-masing siswa.

Pada kelas tunagrahita ringan, selama masa pandemi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti diajarkan oleh seorang guru, begitupula dengan PAI. Hal ini tidak berbeda dengan kondisi sebelum pandemi. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh guru berinisial N. Bu N sebenarnya merupakan guru kelas jenjang SMA, akan tetapi selain sebagai guru kelas beliau juga diberi tambahan tugas untuk mengajar mata pelajaran PAI untuk semua kelas baik jenjang SMP maupun SMA.

2) Materi Pembelajaran

Menurut penuturan Bu N, materi yang beliau berikan pada siswa disamakan, baik kelas 7, 8 maupun kelas 9. Materi yang diberikan meliputi rukun iman dan rukun Islam.

“Kalau dari segi pengajaran saya samakan, materi juga sama, semua saya samaratakan. Semisal untuk anak yang nggak bisa nanti saya

rendahkan. Tapi untuk anak yang mampu itu juga harus mengikuti anak yang nggak bisa, mbak. Kalo ngikuti yang pinter kasihan yang ini, ketinggalan.”¹

Materi PAI di SMPLB tunagrahita ringan merupakan turunan dari silabus yang dikeluarkan oleh oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, yang diturunkan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan kemampuan siswa. Karena apabila mengacu pada silabus secara utuh, materi-materi dalam silabus dianggap terlalu berat apabila diajarkan pada siswa di SMPLB-C Widya Bhakti. Maka ditentukanlah rukun iman dan rukun Islam sebagai materi yang diajarkan karena materi tersebut dinilai sebagai dasar ajaran dalam agama Islam.

“Sesuai tapi saya turunkan. Semisal kalau di silabus hafalan surat an-Najr atau apa itu. Saya pun gurunya nggak hafal, mbak, apalagi anak seperti ini. Bisa al-Fatihah aja menurut saya udah bagus banget, apalagi bisa untuk an-Nas, al-Ikhlas udah bagus banget. Tapi kalau untuk an-Najr, haduuh itu terlalu tinggi pake banget. Untuk meneladani sikap nabi bagi saya juga tinggi, untuk anak-anak tinggi sekali, mbak. Jadi saya cuma menceritakan Muhammad tuh

¹Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

ini, nabi ini tuh ini, yang anunya ini. Saya mesti gitu mbak, untuk pengenalan saja. Nggak saya masukkan ke materi pelajaran.”²

Selama masa pandemi, Bu N selaku guru PAI hanya memberikan tugas yang sifatnya teori, berupa mengerjakan soal. Adapun tugas yang berupa praktik kerja maupun hafalan belum pernah Bu Nofrita berikan pada siswanya baik kelas 7, 8 maupun kelas 9. Dikatakan kemungkinan nanti menjelang Penilaian Akhir Semester (PAS) akan ada tugas berupa hafalan atau praktik, namun sepanjang masa pandemi hingga penelitian ini dilakukan tugas semacam itu belum pernah diberikan.

“Selama ini belum praktek ya, mbak. Mungkin ini November saya suruh praktek hafalan, nanti disuruh direkam.”³

3) Strategi Pembelajaran oleh Guru

Selama masa pandemi pembelajaran PAI dilakukan dengan model penugasan. Bu N selaku guru PAI membuat tugas berupa soal yang kemudian dikirimkan kepada masing-masing guru

²Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

³Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

kelas, dan oleh guru kelas dikirimkan kepada siswa lewat grup WhatsApp setiap hari Kamis. Siswa diberi waktu selama satu hari untuk mengerjakan. Setelah selesai, siswa memfoto tugas yang telah selesai dikerjakan, kemudian mengirimkan hasil foto kepada guru kelas, dan guru kelas menyetorkan hasil pekerjaan siswa kepada Bu N.

“Kalau selama pandemi ini saya ngasihnya tugas, mbak. Ya setiap Kamis saya kan ngirim ke guru kelas masing-masing nanti yang menyampaikan guru kelasnya. Anak diberi waktu satu hari untuk mengerjakan.”⁴

Dalam mengirimkan tugas, guru hanya memberikan soal yang harus dikerjakan tanpa disertai materi sebagai bahan bacaan. Hal ini dikarenakan materi rukun iman dan rukun Islam dinilai sebagai materi dasar yang pasti dikuasai orang tua. Sehingga dalam mengerjakan tugas, siswa dapat bertanya kepada orang tua atau mencari jawaban sendiri.

“Yang dikirim hanya tugas. Untuk menjawab anak diajari oleh orang tua. Kan materi itu

⁴Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

gampang to, mbak, bagi orang tua, pasti bisa.”⁵

Model penugasan dipilih karena bagi anak SMPLB-C tidak memungkinkan apabila pembelajaran menggunakan media seperti, Google Meet, Zoom, atau Google Form, sebagaimana anak SMP umum. Hal ini dikarenakan terlalu banyak kendala baik dari diri anak maupun diri orang tua. Rata-rata anak dengan keterbelakangan mental memiliki emosi yang tidak stabil, perubahan *mood* yang tidak bisa diprediksi, dan rendahnya tingkat kefokusannya. Belum lagi kendala sibuknya orang tua yang harus bekerja ketika jam sekolah, tidak tersedianya ponsel pribadi bagi anak, atau ada ponsel tetapi anak tidak bisa mengoperasikan.

“Kalau dibuat seperti video call dsb., susah mbak. Karena orang tua juga bekerja kan mbak. Anak di sini kan nggak semua punya hp sendiri, nggak semua bisa mengoperasikan, jadi susah. Karena ini SLB. Mungkin kalau di umum bisa pake aplikasi Google Meet dsb, kalau di sini nggak bisa mbak. Mau nggak mau ya lewat penugasan itu saja. Kefokusannya anak juga tergantung moodnya.”⁶

⁵Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

⁶Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

4) Kesiapan Orang Tua

Orang tua siswa tunagrahita ringan selalu berusaha untuk membantu dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas. Akan tetapi waktunya tentu tidak sama antara orang tua dari siswa satu dan lainnya. Karena sebagian orang tua harus bekerja dan tidak ada keluarga lain di rumah yang dapat mendampingi anak belajar, sebagaimana bapak BS, orang tua siswi S.

Bapak BS yang merupakan seorang wirausahawan, harus bekerja dari pagi hingga sore hari, dan di rumah tidak ada anggota keluarga lain yang bisa menemani siswi S mengerjakan tugas. Karenanya bapak BS baru bisa mendampingi siswi S mengerjakan tugas ketika sore atau malam hari ketika sudah ada waktu luang.

“Iya yang ngajarin saya. Di rumah kan cuma sama saya sama kakaknya. Ibunya kerja di luar kota. Setahun baru pulang sekali. Yang ngajarin ya saya. Kakaknya laki-laki udah kerja, waktunya juga nggak ada.”⁷

Orang tua dari siswa kelas tunagrahita ringan selama proses belajar dari rumah sifatnya hanya

⁷Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswa kelas VII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

mendampingi anak dan mengoreksi ketika terdapat kesalahan. Karena mayoritas siswa dari kelas tunagrahita ringan sudah mampu dalam hal baca tulis. Dalam mengerjakan tugas mereka tidak perlu dibantu mengeja atau membaca tulisan. Karenanya orang tua sifatnya hanya menemani ketika anak belajar, termasuk ketika mengerjakan tugas PAI yang diberikan guru.

“Ya ditemani gitu dia bisa baca sendiri. Nulisnya bacanya juga lancar.”⁸

Bahkan sebagian orang tua juga sudah melepas anaknya untuk terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri, terlebih jika anak sudah difasilitasi dengan *smartphone* pribadi, yang bisa langsung menerima tugas yang diberikan oleh guru. Pada keluarga semacam ini orang tua baru akan membantu menemani anak belajar ketika anak bertanya atau merasa kesulitan dengan tugas yang diterimanya.

“Kalau nggak bisa baru tanya. Kalau bisa ya dikerjain sendiri.”⁹

Lain halnya dengan anak yang tidak memiliki

⁸Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswa kelas VII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

⁹Wawancara dengan Ibu IE, selaku orang tua siswa H, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

smartphone pribadi. Anak yang belum dibekali *smartphone* pribadi atau mungkin sudah dibekali tetapi memang belum bisa mandiri ketika belajar atau mengerjakan tugas harus menunggu orang tuanya ada waktu luang.

“Dia baca tulis lancar. Cuma penerapannya yang agak sulit. Harus bagaimana dia yang agak sulit. Memahaminya sulit, jadi harus dijelaskan atau buka buku nanti kan ada contohnya. Tapi memang harus ditemani, karena kalau mengerjakan sendiri lama sambil main.”¹⁰

Selain membantu anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah, beberapa dari orang tua siswa tunagrahita ringan juga menambahkan materi pembelajaran sendiri seperti pelajaran membaca al-Qur’ān. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua dari siswi N.

Bapak B, ayah siswi N, mengatakan bahwa anaknya di rumah diberi tambahan pelajaran membaca al-Qur’ān, yang tidak diberikan oleh pihak sekolah. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa materi PAI pada kelas tunagrahita ringan adalah rukun iman dan

¹⁰Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi N, yang merupakan siswi kelas VIII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

rukun Islam.

“Tapi kalau yang di luar materi dia al-Qur’annya. Dia baca al-Qur’ān, nanti uminya disuruh menerjemahkan atau apa. Jadi belajar al-Qur’ān sama uminya, hafalan juga sama uminya. Hafalannya sampai surah Gōfir. Nanti uminya baca dia baru melanjutkan. Bisa sampai jauh kalau sudah melanjutkan.”¹¹

Akan tetapi beberapa di antara orang tua ada pula yang hanya mengajarkan materi sesuai apa yang diberikan oleh guru, sebagaimana orang tua siswi S.

“Iya hanya sesuai materi. Anaknya juga *moodnya* seperti itu. Kalau nggak ada tugas nggak belajar. Nggak saya tambah-tambah materi, sibuk kerja mbak. Soalnya saya itu paling sore, sore habis magrib baru bisa santai.”¹²

Sebagaimana orang tua siswi S, hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua siswa H. Ibu IE, ibu dari siswa H, mengatakan bahwa selama masa pandemi ini ibu IE hanya mengajarkan sesuai materi dari sekolah, hanya saja ditambah sedikit catatan-catatan sesuai dengan kemampuan anak.

¹¹Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi N, yang merupakan siswi kelas VIII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

¹²Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswi kelas VII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

“Saya kalau ngajarin ditambahin catatan-catatan disesuaikan kemampuan anak. Kalau untuk ngaji kemaren sebenarnya sudah ngaji di pondok pesantren dekat rumah setiap sabtu pagi. Tapi selama covid ini udah nggak ngaji lagi.”¹³

Selain mengajarkan materi dari sekolah, mayoritas orang tua dari siswa tunagrahita ringan sesungguhnya juga mengajarkan anak tentang pengetahuan-pengetahuan agama, meliputi materi aqidah, ibadah, syariat dan akhlak. Hanya saja pembelajarannya bersifat fleksibel dan *continue* dalam kegiatan sehari-hari yang sudah diajarkan kepada anak sejak usia dini. Namun pembelajaran itu masih terus diulang-ulang karena anak dengan kondisi tunagrahita ringan cenderung sulit untuk memahami sesuatu. Maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga akan terus mengulangi serta mengingatkan pembelajaran yang sudah pernah diberikan, yang disertai dengan pemberian contoh langsung (teladan) seperti dalam hal beribadah, pembiasaan akhlak yang baik, dan lain sebagainya.

“Harus diingatkan terus pokoknya. Misalnya

¹³Wawancara dengan Ibu IE, selaku orang tua siswa H, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

kemaren saya sudah beritahu gini, tapi susah kalo suruh melakukan lagi, jadi harus diingatkan. Dia bisa prakteknya asal diingatkan.”¹⁴

5) Kendala Pembelajaran selama Masa Pandemi

a) Perspektif Guru

Bu N selaku guru pengampu mata pelajaran agama Islam di kelas tunagrahita ringan menyampaikan bahwa kendala proses pembelajaran selama masa pandemi ini yakni: *pertama*, tidak kooperatifnya guru kelas non-muslim. Sebagai guru mata pelajaran agama Islam, Bu N seringkali terkendala dengan guru kelas non-muslim yang tidak menyetorkan hasil pekerjaan dari siswa di kelasnya. Bahkan pernah suatu ketika guru tersebut berkata untuk tidak usah memberikan tugas.

“Karena guru kelasnya kan nggak muslim. Nggak numpuk gitu. Jadi nilainya saya karang semua. Ya saya kan ngirim ke guru kelas masing-masing nanti yang menyampaikan guru kelasnya. Tapi ya itu nggak mbalik. Pernah suatu saat padahal saya mau mengasih tugas, tapi dari pihak guru kelasnya bilang ‘halah rak usah’.”¹⁵

¹⁴Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi N, yang merupakan siswi kelas VIII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

¹⁵Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI pada kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

Kedua, orang tua yang cuek terhadap hasil belajar anak. Dikatakan bahwa beberapa orang tua dari kelas tunagrahita ringan justru cuek dengan hasil belajar anak. Ada orang tua yang terang-terangan tidak mengumpulkan tugas anak. Ada pula orang tua yang mengumpulkan tapi asal mengumpulkan tanpa mengoreksi terlebih dahulu bagaimana hasil pekerjaan anak.

“Kadang orang tua ada yang nggak peduli. Nggak ngumpulin tugas seperti itu. Agama tu sering mbak nggak ngumpulin. Orang tua tu setelah anaknya mengerjakan kadang cuma moto tok, mbak. Dia nggak mengoreksi hasil anaknya. Wes bodo amat lah. Jadi sebenarnya anaknya mampu, ada kemauan tapi orang tuanya yang nggak mendukung. Kebanyakan orang tua di sini malah seperti itu mbak. Yang rajin itu malah jarang.”¹⁶

Ketiga, tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Bu N mengatakan bahwa selama pandemi ini tujuan pembelajaran tidak tercapai. Nilai-nilai yang diperoleh para siswa ketika mengerjakan tugas terbilang bagus semua, akan tetapi Bu N yang sudah mengenal kemampuan dari masing-masing siswa meyakini bahwa nilai itu bukan hasil dari pekerjaan

¹⁶Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI pada kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

siswa sendiri.

“Sama sekali nggak tercapai. *Wes pokoke ki hawane pingin ngulang ning papan tulis*, ketemu anak langsung gitu, enak mbak. Kalau pandemi gini kan kita nggak tau itu hasil ngerjain sendiri atau enggak. Saya mikirnya pasti kerjaan orang tua. Yasudah nilai seadanya. Yang penting kita kan udah tau masing-masing anak.”¹⁷

b) Perspektif Orang Tua

Selain dari perspektif guru, orang tua yang mendampingi anak selama masa belajar dari rumah juga mengalami kendala, di antaranya: *pertama*, kurangnya motivasi anak ketika belajar dengan orang tua. Anak pada kelas tunagrahita ringan ini kurang bersemangat ketika belajar dengan orang tua. Dalam pikiran mereka ketika belajar dengan orang tua tidak ada *rewardnya* seperti nilai. Karenanya beberapa orang tua menggunakan strategi ‘iming-iming’ akan dibelikan sesuatu atau ‘weden-weden’ akan dilaporkan pada guru ketika menyuruh anak belajar, sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua siswi N.

“Kalau di rumah itu agak lambat. Jadi dia biasanya terpengaruh pada gurunya, kalau

¹⁷Wawancara dengan Ibu N, selaku pengampu mata pelajaran PAI pada kelas tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

gurunya A ya dia A, sedangkan di rumah kan agak sulit. Jadi lebih manut ke gurunya. Jadi kalau di rumah saya suka bilang, ‘itu lho nanti dimarahin Bu A, tugasnya harus dikerjakan ditunggu Bu A, dia baru aktif gitu. Kalau nggak ya nanti-nanti. Anak itu kalau yang mengingatkan orang tua kurang ada motivasi, seperti penghargaan. Padahal kan sama saja orang tua sama guru. Jadi kalau sama orang tua nggak dapat nilai gitu. Kemungkinan gitu yang dia pikirkan.”¹⁸

Kedua, kurangnya pemahaman dari orang tua tentang materi apa yang harus diajarkan ketika tidak ada tugas. Orang tua terkadang merasa bingung untuk mengajak anak belajar karena tidak tahu apa yang harus diajarkan ketika tidak ada tugas dari guru.

“Ya kita kan nggak memahami materi apa yang harus diajarkan tiap harinya. Jadi kita ya nunggu dari sekolahan. Kalo sekolahan udah bilang harus begini, Pak, baru disampaikan ke anak.”¹⁹

Ketiga, anak jadi lebih banyak bermain dan menganggur. Orang tua merasakan selama masa pandemi ini anak di rumah justru tambah banyak

¹⁸Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi N, yang merupakan siswi kelas VIII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

¹⁹Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi N, yang merupakan siswi kelas VIII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

bermain dan banyak menganggunya. Sehingga seringkali lupa dengan pelajarannya. Karenanya orang tua ada yang menginginkan anak bisa datang ke sekolah untuk dibina meskipun hanya sebentar.

“Masalahnya dia banyak nganggurnya di rumah. Misal dia ke sekolahan aja, berapa hari sekali gitu. Soalnya kalo nggak gitu dia di rumah pasif. Guru kalau ke rumah kan sulit, jadi anak ke sekolah saja. Misalnya setengah hari di sekolahan, di sini dapet pembimbingan. Minimal seminggu satu kali.”²⁰

Keempat, kurangnya kesabaran pada diri orang tua. Kebanyakan orang tua mengatakan bahwa kendala terbesar yang dirasakan adalah harus ekstra sabar. Karena anak terkadang tidak mau mengerjakan tugas, atau ada pula anak yang terlalu banyak tanya, sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua siswa H.

“Kendalanya ya kurang sabar, mbak. Kadang kan harus milih kata yang tepat gitu lho mbak. Dia sebenarnya bisa, tapi ya harus pelan-pelan dan sabar. Soalnya dia bakalan tanya terus.”²¹

Kelima, mengerjakan tugas harus sesuai *mood*

²⁰Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi N, yang merupakan siswi kelas VIII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

²¹Wawancara dengan Ibu IE, selaku orang tua siswa H, yang merupakan siswi kelas IX tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

anak. Para orang tua mengatakan bahwa anak dengan kondisi tunagrahita tidak bisa dipaksa, termasuk dalam mengerjakan tugas. Terlebih selama masa pandemi ini tugas yang harus dikerjakan justru lebih banyak dibandingkan ketika pembelajaran tatap muka.

“Cuma ya itu kalo moodnya bagus dia inisiatif sendiri. Tapi kalo moodnya nggak bagus disuruh juga tetep nggak mau. Anak kaya gini kan nggak bisa dipaksa. Semakin dikeras, semakin dibentak, dia semakin takut.”²²

b. Pada Kelas Tunagrahita Sedang (C1)

1) Peran Guru dan Orang Tua selama Masa Pandemi

Peran guru dan orang tua di kelas tunagrahita sedang tidak berbeda dengan kondisi di kelas tunagrahita ringan. Yakni guru berperan sebagai pemberi tugas, adapun yang mengajarkan adalah orang tua dari masing-masing siswa.

Berbeda dengan kelas tunagrahita ringan, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas tunagrahita sedang SLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi diampu oleh guru kelas masing-masing. Baik pelajaran agama Islam, Katolik maupun Nasrani diampu

²²Wawancara dengan Bapak BS, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswi kelas VII tunagrahita ringan pada 17 November 2020.

oleh guru kelas, meskipun guru kelas bisa jadi berbeda agama dengan siswanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bu J, bahwa pemberlakuan guru kelas sebagai guru agama, termasuk di dalamnya PAI adalah dikarenakan tidak tersedianya sumber daya pendidik. Sehingga mau tidak mau harus guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran agama, termasuk PAI.

2) Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan di kelas tunagrahita sedang merupakan materi yang bersifat umum, tidak spesifik mengarah ke salah satu agama. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar PAI bukanlah guru khusus mata pelajaran PAI, melainkan guru kelas, yang terkadang tidak satu agama dengan siswa.

Cakupan materi pembelajaran berisi tentang ciptaan Tuhan, perbuatan baik dan buruk, dan toleransi. Jadi dapat dikatakan penekanan pengajarannya pada budi pekerti, bukan materi agama.

“Jadi tidak spesifik agama Islam, walaupun di sini mereka agamanya sendiri-sendiri ada yang Islam ada yang Katolik. Tapi kami mengajarkannya secara umum. Jadi seperti ciptaan Tuhan. Paling agamanya seperti ini. Surat-surat kita tidak. Paling perbuatan baik dan buruk. Kalau dulu sebelum pandemi, nanti anak-anak duduk sesuai agamanya. Duduk di tikar mengelompok. Selama pandemi ini ya.. soalnya kaya yang saya tunjukkan kemaren itu.

Sifatnya umum. Jadi anak-anak disamakan.”²³

“Jadi kita sama ratakan, ditekankan di budi pekertinya. Nggak ke agamanya tuh enggak.”²⁴

Sebagaimana di kelas tunagrahita ringan, materi yang diajarkan di kelas tunagrahita sedang juga tidak sama persis dengan silabus yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Materi yang diajarkan merupakan turunan dari silabus, yang direndahkan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan kemampuan anak.

Dilihat dari kemampuan dalam hal belajar, diketahui bahwa anak tunagrahita sedang berada di bawah anak tunagrahita ringan. Karenanya materi yang diberikan pun tentu lebih mudah jika dibandingkan dengan materi siswa kelas ringan. Jika pada kelas ringan materi dalam silabus diturunkan tingkat kesulitannya, maka pada kelas sedang tingkat kesulitannya lebih diturunkan lagi sehingga para siswa mampu untuk menerima. Sebagai gambaran dikatakan bahwa tingkat kesulitan materi yang diajarkan di kelas sedang setara dengan tingkat kesulitan materi untuk anak TK bahkan

²³Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

²⁴Wawancara dengan Ibu S, selaku guru kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

PAUD.

Berbeda dengan kelas tunagrahita ringan yang mengirimkan soal tanpa ada materi, pada kelas tunagrahita sedang harus ada materi dahulu sebelum ada soal. Bentuk penugasan untuk anak tunagrahita sedang berupa *print out* satu sampai dua lembar kertas dimana pada bagian atas terdapat materi/wacana singkat kemudian di bawahnya terdapat soal yang tidak jauh berbeda dengan materi/wacana di atasnya. Soal yang diberikan hanya seputar melengkapi kalimat, menjodohkan, yang jawabannya sudah tersedia pada wacana di atasnya.

“Sesuai tapi *gradenya* di bawahnya agak jauh. Karena kalau di sini belum bisa kalau disuruh ikut silabus.”²⁵

“Jadi ada sebenarnya silabus yang khusus slb, Cuma kalo di C1, apa ya, kan anak-anaknya nggak semua sama gitu lho. Jadi mau nggak mau harus diturunkan memang.”²⁶

“Model soalnya hanya wacana sedikit kemudian pertanyaan. Mereka hanya menirukan, kadang hanya tulisan kemudian mereka menirukan. Mencocokkan, menghitung objeknya ada berapa, ya hanya seperti ini. Seperti anak PAUD. Misalnya ada

²⁵Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

²⁶Wawancara dengan Ibu S, selaku guru kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

gambar Spongebob senyum dan Spongebob merengut, trus ada gambar jotos-jotosan, anak yang berkelahi, itu baik atau buruk. Atau menggunakan jempol ke atas dan ke bawah. Terus buang sampah sembarangan itu perbuatan baik atau buruk, nanti disuruh melingkari. Jadi menghafalkan surat, menulis surat kita tidak.”²⁷

“Jadi tidak bisa memberikan soal yang tidak ada contoh sebelumnya. Jadi di atas harus ada pengantarnya. Pokoknya harus masih ada materi yang bisa dicontoh. Materi pun juga tidak boleh terlalu panjang.”²⁸

Sama halnya dengan yang berlaku di kelas tunagrahita ringan, selama masa pandemi para guru di kelas tunagrahita sedang juga belum pernah memberikan tugas berupa praktik kerja maupun hafalan. Karena seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa pembelajaran agama di kelas tunagrahita sedang sifatnya umum, sehingga tugas praktek kerja maupun hafalan yang tentunya berbeda antara agama yang satu dengan yang lainnya tidak diberikan. Tugas yang diberikan hanya berupa soal yang sifatnya teori.

“Nggak ada praktik. Hanya soal-soal teori saja. Praktiknya paling kemandirian. Cuci piring, semir sepatu, sisir rambut. Selama sebelum pandemi saya

²⁷Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

²⁸Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

juga belum pernah melihat.”²⁹

“Nggak ada. Kita kan di sini selama pandemi susah untuk prakteknya. Jadi kita sama rata-rata, ditekankan di budi pekertinya. Nggak ke agamanya tuh nggak. Jadi modelnya teori gitu.”³⁰

3) Strategi Pembelajaran

Dikarenakan bentuk tugas berupa *print out*, maka tidak seperti pada kelas ringan dimana tugas bisa dikirim via grup WhatsApp, pada kelas sedang orang tua atau harus datang ke sekolah untuk mengambil tugas dari guru setiap minggunya. Guru kelas dalam memberikan tugas sistemnya serentak, semua guru mulai kelas 7, 8 maupun 9. Setiap guru memberikan tugas untuk semua mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam satu map, termasuk di dalamnya pelajaran PAI. Pengambilan tugas oleh orang tua ini dilakukan setiap hari Jumat setiap minggunya. Maka setiap Jumat orang tua datang ke sekolah mengambil tugas siswa untuk dikerjakan selama satu minggu ke depan, kemudian Jumat selanjutnya datang lagi untuk mengumpulkan dan mengambil tugas untuk minggu selanjutnya, begitu seterusnya.

²⁹Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

³⁰Wawancara dengan Ibu S, selaku guru kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

Guru kelas juga memberikan pilihan kepada orang tua apabila ingin mengambil di rumah guru saja jika dirasa jaraknya lebih dekat dibandingkan harus datang ke sekolah. Akan tetapi tidak semua orang tua datang untuk mengambil tugas secara rutin setiap minggunya. Beberapa di antaranya ada yang mengambil dua minggu sekali, ada yang tiga minggu sekali bahkan empat minggu sekali. Hal ini dikatakan karena jauhnya jarak antara rumah dengan sekolah, terkendala kesibukan orang tua, atau mungkin kondisi anak yang tidak mau mengerjakan tugas. Namun beberapa orang tua juga ada yang secara rutin datang ke sekolah setiap Jumat untuk mengambil dan mengumpulkan tugas, atau hanya untuk mengambil tugas karena tugas yang sebelumnya belum diselesaikan oleh anak.

Dengan kondisi seperti ini guru di kelas tunagrahita sedang juga tidak dapat memaksa dan menuntut orang tua. Guru sifatnya hanya “manut”, apakah orang tua datang setiap minggu atau tidak, apakah anak tepat waktu dalam mengerjakan atau tidak. Karena para guru juga memahami kondisi anak dan keterbatasan yang dimiliki orang tua.

“Kita kasih tugasnya seminggu sekali. Jadi nanti

setiap Jumat orang tua perwakilan ke sini.”³¹

“Ada anak saya yang namanya R. Rumahnya tuh jauh di Karangawen yang plosok-plosok sana. Di sini kan dibatasi hari Jumat dari jam 8-11. Orang tuanya tuh jarang mengambil. Jadi kadang seminggu sekali, kadang empat minggu sekali. Hanya awal-awal saja yang rajin seminggu sekali. Jadi saya sebagai guru juga nggak bisa menuntut untuk Jumat ini mengambil Jumat besok mengumpulkan, itu tidak bisa. Kadang orang tua sudah izin, ‘Bu, saya tidak bisa mengumpulkan’. Ya hanya mengambil saja si anak nggak mau mengerjakan. Ya saya manut, karena anak-anak seperti ini tidak bisa dipaksa.”³²

Tidak berbeda dengan alasan pemilihan model penugasan pada kelas tunagrahita ringan, pada kelas tunagrahita sedang penugasan dipilih juga karena model ini yang dinilai sesuai dengan kondisi anak maupun orang tua. Sebagaimana anak tunagrahita ringan yang akan merasa kesulitan apabila diberlakukan pembelajaran secara daring, anak-anak pada kelas tunagrahita sedang pun demikian, bahkan lebih. Karena diketahui kondisi mental mereka berada di bawah anak dengan kondisi tunagrahita ringan. Tingkat kefokuskan

³¹Wawancara dengan Ibu A, selaku guru kelas VII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

³²Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

yang mereka miliki tentu lebih rendah, emosi mereka lebih tidak stabil, dan mereka akan sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua apabila pembelajaran dilakukan lewat daring. Sedangkan tidak semua orang tua ada waktu untuk mendampingi anak ketika jam-jam sekolah. Kebanyakan orang tua baru bisa mendampingi anak ketika sore atau malam hari sepulang dari bekerja.

“Kan anak nggak bisa kalo secara langsung lewat online tuh nggak bisa. Nggak fokus. Kadang kaya gini aja, waktu pengumpulan tugas kertasnya uwel-uwel, katanya anaknya marah dibuang di tong sampah.”³³

4) Kesiapan Orang Tua

Sebagaimana halnya orang tua dari siswa kelas tunagrahita ringan, orang tua siswa tunagrahita sedang juga selalu berusaha untuk membantu dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas terlepas dari kapan waktunya, yang tentu tidak sama antara orang tua dari siswa satu dan lainnya. Namun ada pula orang tua yang meminta bantuan dari guru privat maupun bantuan dari anggota keluarga lain.

“Iya sebagian saya sebagian guru ngaji.”³⁴

³³Wawancara dengan Ibu S, selaku guru kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

³⁴Wawancara dengan Bapak AP, selaku orang tua siswi F, yang merupakan siswa kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

“Ya kadang saya, kadang anak saya yang kecil. Seringnya adeknya, kan saya bekerja. Ya kadang kalau nggak bisa, dengan saya. Tapi kalau adeknya yang kecil bisa, ditangani adeknya. Adeknya kelas 5. Sebelum pandemi juga gitu, pokoknya siapa yang bisa nemeni, kadang ya ibunya.”³⁵

Mengenai peran orang tua selama proses belajar dari rumah, tidak seperti pada kelas tunagrahita ringan dimana orang tua hanya bertindak sebagai pendamping, orang tua dari siswa tunagrahita sedang dalam mengajarkan materi harus benar-benar membimbing dan bahkan membacakan soal. Karena pada kelas tunagrahita sedang, mayoritas siswanya belum mampu dalam hal baca tulis. Ketika mengerjakan tugas mereka harus dibantu mengeja soal dan cara menuliskan jawaban, termasuk ketika mengerjakan tugas pendidikan agama yang diberikan guru kelas.

“Dibantu membaca. Sebenarnya anak saya sregap, tapi dia tidak tahu harus belajar bagaimana. Pokonya harus dibimbing, karena kan di kelas sedang anak bisanya *ngeblat*. Dari SD pun belum bisa. Diajari pun capek lek ngajari.”³⁶

“Oh iya iya harus dibimbing. Anak ini kan belum bisa baca. Buta warna, baca tulis juga belum bisa.

³⁵Wawancara dengan Bapak A, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

³⁶Wawancara dengan Bapak A, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

Jadi ya harus dibimbing.”³⁷

Keadaan ini yang menjadikan pada beberapa keluarga, anak dengan tunagrahita sedang dalam mengerjakan tugas tidak selalu dibantu oleh orang tua, melainkan bisa kakak bahkan adiknya. Karena untuk baca tulis saja belum mampu serta materi yang diajarkan pun sangat ringan setara dengan materi anak TK.

Akan tetapi ada pula anak pada kelas tunagrahita sedang yang sudah mampu untuk baca tulis, sebagaimana siswi F. Sehingga orang tua sifatnya hanya mendampingi ketika siswi F mengerjakan tugas. Melihat kemampuan putrinya, bapak AP, orang tua siswi F, dalam memberi pembelajaran selama di rumah tidak hanya mendampingi mengerjakan tugas dari sekolah saja melainkan juga menambahkan materi pembelajaran agama seperti pelajaran membaca al-Qur’ān. Bapak AP sengaja mendatangkan guru mengaji ke rumah supaya anaknya dapat belajar membaca al-Qur’ān, yang tidak diberikan dari sekolah. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa materi PAI pada kelas tunagrahita sedang adalah menitikberatkan pada pembelajaran budi pekerti, seperti perbuatan baik dan

³⁷Wawancara dengan Ibu SU, selaku orang tua siswa I, yang merupakan siswa kelas VII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

buruk serta mencintai ciptaan Tuhan.

“Dia kalau belajar ditemani saja. Sehingga kalau ada kekurangan saya beri pengertian saja ke arah yang lebih baik dan lebih benar, jadi pengertiannya lebih. Membacanya lancar dibanding anak lain. Misal ada kata-kata sulit saya jelaskan. Karena kalau tidak anak tidak akan paham. Ngaji juga sudah bisa. Sampai guru agama yang sebelumnya bilang, ‘Iho pak, F kok udah pinter ngajinya’. ‘Iya pak belajar di rumah’. Saya beri pelajaran, juga manggil guru ngaji.”³⁸

Akan tetapi bagi orang tua dari anak yang belum bisa membaca, mereka hanya mengajarkan materi sesuai apa yang diberikan oleh guru. Orang tua siswa mengatakan bahwa selain karena anak belum mampu untuk membaca, anak dengan kondisi tunagrahita sedang ini juga sulit apabila diajak belajar di luar tugas yang diberikan guru. Terkadang untuk mengerjakan tugas dari guru pun sulit, apalagi belajar materi yang lain. Apabila dipaksa anak justru akan marah dan hilang kontrol yang tidak jarang justru malah membuat orang tua ikut terbawa emosi.

“Kalau anak kadang belajar di rumah itu, kadang ya kalau ada tugas dari guru. Kalau nggak ada tugas kan anak seperti anak saya ini nggak mungkin mau belajar, mau belajar apa, lawong baca aja ndak bisa.

³⁸Wawancara dengan Bapak AP, selaku orang tua siswi F, yang merupakan siswa kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

‘Wong nggak ada PR ok kenapa belajar’, kadang suka gitu. Jadi misal ada soal, saya jabarkan dengan contoh lainnya dengan mendetail. Meskipun dia gak mendengarkan tetap saya paksakan biar dia mendengarkan. Kalau mengaji dulu ikut mengaji di kampung. Tapi sekarang sudah nggak, karena suka diejek sama temennya.”³⁹

“Anak ini itu susah ok. Kalau nggak ada PR disuruh belajar itu nggak mau. Bilangnya, ‘wong rak ono PR ok, Buk, sisuk wae’. Ya kadang mau, tapi sering-seringe nggak mau. Trus selama pandemi ini ya malah tambah susah kalau diajak konsen sama pelajaran, sama kegiatan sekolah. Kadang kan kalau pas susah diajari, nggak mau ngerjakan, mbentak itu mesti, mbak. Ya kadang mau tak ajarin ngaji atau apa gitu, tapi ya anake yang susah.”⁴⁰

Sebagaimana orang tua dari kelas tunagrahita ringan, orang tua anak tunagrahita sedang selain mengajarkan anak materi yang diperoleh dari sekolah, sesungguhnya juga mengajarkan anak tentang pengetahuan-pengetahuan agama, meliputi materi aqidah, ibadah, syariat dan akhlak. Hanya saja pembelajarannya bersifat fleksibel yang disisipkan dalam rutinitas sehari-hari (*daily routine*).

Penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua ini

³⁹Wawancara dengan Bapak A, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu SU, selaku orang tua siswa I, yang merupakan siswa kelas VII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

sudah dilakukan sejak anak usia dini dan terus berlanjut sampai sekarang. Hanya saja mengingat keterbatasan pada diri anak tunagrahita, pembelajaran itu masih harus terus diulang-ulang setiap harinya. Dimana orang tua tidak hanya mengingatkan melainkan juga disertai dengan pemberian contoh langsung (teladan) seperti dalam hal beribadah, pembiasaan akhlak yang baik, dan lain sebagainya.

“Sebenarnya apa yang diajarkan sekolah itu memang sesuai sama kurikulum yayasan sini. Tapi menurut saya masih kurang, jadi saya ajarkan kepada anak saya sendiri. Anak seusia anak saya mosok diajarinya cuma sebatas itu. Tapi ya alhamdulillah di sini masih ada agama Islam, tapi ya cuma sebatas itu. Pokoknya saya ajarkan sesuai kemampuan saya. Sampai dia capek sendiri, nanti dia sambil jalan-jalan, sambil saya *gremengi*.”⁴¹

5) Kendala Pembelajaran selama Masa Pandemi

a) Perspektif Guru

Menurut para guru dari siswa tunagrahita sedang, kendala dalam proses pembelajaran selama masa pandemi ini meliputi beberapa aspek, yaitu: *pertama*, kurangnya kepedulian orang tua untuk mengambil tugas ke sekolah. Beberapa orang tua

⁴¹Wawancara dengan Bapak A, selaku orang tua siswi S, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

terkesan malas untuk mengambil tugas yang diberikan oleh guru pada hari Jumat setiap minggunya. Alasannya beragam, mulai dari jarak rumah dan sekolah yang jauh hingga sibuk karena harus bekerja pada jam-jam pengambilan tugas.

“Kendalanya yang pertama dari orang tua. Ada anak saya yang namanya R. Rumahnya itu jauh di karangawen yang plosok sana. Di sini kan dibatasi hari Jumat dari jam 08.00-11.00 WIB. Orang tuanya itu jarang mengambil. Jadi kadang seminggu sekali, kadang empat minggu sekali. Hanya awal-awal saja yang rajin seminggu sekali.”⁴²

Kedua, menurunnya kemampuan anak. Akibat dari pandemi yang mengharuskan anak belajar dari rumah tanpa dikontrol oleh guru secara langsung, menjadikan terjadinya penurunan kemampuan pada diri anak. Anak yang semula sudah bisa membaca sekarang jadi tidak bisa membaca, atau masih bisa tetapi tidak selancar sebelum pandemi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bu J guru kelas VIII, “kendalanya juga ke anak, libur panjang ini ngaruhnya ke anak. Jadi malesnya itu lho. Anak dulu bisa baca, sekarang nggak di kelas jadi nggak

⁴²Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

bisa baca lagi”⁴³.

Ketiga, kurang maksimalnya proses belajar mengajar. Para guru menyadari bahwa selama masa pandemi ini proses belajar mengajar yang berjalan kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh terpisahnya jarak antara guru dan siswa. Dimana sebelumnya bisa bertemu secara langsung namun selama masa pandemi ini harus mengajar tanpa bisa bertemu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu S, guru kelas IX, “ya kendalanya mungkin nggak bisa maksimal ya ngajarnya, nggak bisa ketemu anak secara langsung”⁴⁴.

Keempat, tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Menurunnya kemampuan anak berimbas pula pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kondisi siswa tidak bisa tercapai karena ternyata selama proses belajar dari rumah kemampuan anak menurun. Meskipun dilihat dari hasil pekerjaan mereka selama

⁴³Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

⁴⁴Wawancara dengan Ibu S, selaku guru kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

mengerjakan tugas dari rumah nilai yang diperoleh baik, bahkan lebih tinggi dari ketika belajar tatap muka. Tetapi guru kelas sebagai orang yang sudah mengenal kemampuan masing-masing anak meragukan bahwa itu hasil dari pekerjaan anak sendiri.

“Tujuan pembelajaran untuk saat ini belum tercapai. Karena kalau ketemu dengan anaknya kita bisa kan ekspresi marah, memaksa. Tercapainya kalo dari 1-10 gitu paling-paling 5. Ya paling 50% lah, nggak bisa *full*. Kalau dilihat dari nilai, nilai-nilainya mereka bagus-bagus semua. Kan dibantu orang tua. Ini *feeling* saya ya.. dibantu orang tua pasti, dikerjakan orang tua kemungkinan iya. Jadi selama pandemi nilainya bagus-bagus karena dibantu orang tua.”⁴⁵

b) Perspektif Orang Tua

Orang tua sebagai pihak yang harus mengajarkan materi selama pembelajaran dari rumah pun mengaku mengalami kendala, di antaranya: *pertama*, kesibukan orang tua. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa mayoritas siswa pada kelas tunagrahita sedang belum bisa membaca. Sehingga untuk belajar secara mandiri

⁴⁵Wawancara dengan Ibu J, selaku guru kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

mereka tidak bisa, harus mendapat bantuan dari orang tua. Sedangkan orang tua juga memiliki kesibukan bekerja. Kondisi seperti inilah yang kemudian menjadikan anak tunagrahita sedang ngambek dan tidak mau mengerjakan tugas.

“Ngambek kalau nggak ditemani. Kan kita kadang ada kesibukan, adeknya juga sibuk sendiri. Kalau udah gitu dia ngambek, minta diajari. Kalau belum diajari dia ngambek, nangis.”⁴⁶

Kedua, anak sulit untuk diajak mengerjakan tugas. Karena selama pandemi ini anak sehari penuh berada di rumah dan banyak waktu luang, yang sebagian besar dihabiskan untuk bermain. Anak selalu ingin bermain dan tidak mau mengerjakan tugas, terlebih selama masa pandemi ini tugas yang diberikan langsung banyak untuk satu minggu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua siswa I dan siswi L.

“Masalahe kan anak terus terbiasa main di luar sana jadi kan kalau ada tugas itu emm agak susah mengerjakannya. Jadi pikirannya itu sudah pengen main. Diarahkan tetep nggak mau. Kadang kan kalau pas susah nggak mau ngerjakan mbentak itu mesti mbak. Apalagi akhir-akhir ini kan langsung sekali banyak.

⁴⁶Wawancara dengan Bapak A, selaku orang tua dari siswi S, yang merupakan siswa kelas IX tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

Nek dulu kan sekali tempo PR paling cuma satu lembar pas masih sekolah.”⁴⁷

“Dia itu anaknya ngamukan. Rumah saya kan empet-empetan, kalau dia ada yang manggil, ‘Mbak L’, dia harus main. Kalau dilarang dia ngamuk. Ini juga kendalanya anak nggak mau mengerjakan soal.”⁴⁸

Ketiga, kurang sabarnya orang tua. Orang tua menyadari bahwa salah satu kendala selama mendampingi anak belajar adalah kurang sabar. Terlebih ketika orang tua sedang ada banyak hal yang harus dipikirkan kemudian anak sulit untuk diajak mengerjakan tugas, atau mau mengerjakan tetapi sulit untuk memahami ketika diajari. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua siswa I, “Kendalanya kadang-kadang orang tuanya yang nggak *mood*, mbak. Pas pikirannya kacau ngajarin dia agak sulit kan jadi gampang emosine. Ada ngeyele anak ini”.⁴⁹

⁴⁷Wawancara dengan Ibu SU, selaku orang tua dari siswa I, yang merupakan siswa kelas VII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

⁴⁸Wawancara dengan Ibu SH, selaku orang tua dari siswi L, yang merupakan siswa kelas VIII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

⁴⁹Wawancara dengan Ibu SU, selaku orang tua dari siswa I, yang merupakan siswa kelas VII tunagrahita sedang pada 13 November 2020.

B. Analisis Data

1. Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita Ringan selama Masa Pandemi

Pembelajaran PAI pada siswa kelas tunagrahita ringan yang ditugaskan kepada seorang guru yang memang seagama dengan siswa merupakan langkah yang baik. Karena melalui keputusan ini pengajaran dan materi yang diterima siswa akan terarah dan fokus sesuai agama yang dianutnya, dalam hal ini agama Islam.

Keterarahan dan kefokusannya materi ini menjadikan siswa mempunyai pengenalan lebih akan agama Islam. Meskipun materi yang disampaikan hanya sebatas rukun iman dan rukun Islam, dan materi disamaratakan antara kelas 7, 8 dan 9, tetapi setidaknya siswa kenal dengan dasar-dasar ajaran dalam Islam.

Pemilihan materi ini oleh guru juga merupakan hasil pertimbangan kemampuan kebanyakan siswa di kelas tunagrahita ringan. Dimana kebanyakan dari mereka hanya memiliki kemampuan sebatas materi ini. Bahkan meskipun sudah diulang-ulang, terlebih bagi kelas 8 dan 9 yang sudah menerima materi ini di tingkat sebelumnya, tetap saja kebanyakan siswa belum hafal dan lupa ketika ditanya.

Akan tetapi materi ini ternyata kurang sesuai apabila

diajarkan pada siswa yang memiliki kemampuan di atas siswa lainnya. Mereka terkadang sampai bisa melakukan protes kepada guru bahwa materi itu sudah pernah diajarkan dan mereka merasa bosan. Terlebih memang anak seusia siswa di kelas tunagrahita ringan ini yang berkisar antara usia 12-19 tahun tidak semestinya hanya mendapatkan materi sebatas itu. Namun sebagaimana yang dikatakan oleh guru yang bersangkutan bahwa memang mayoritas siswa kemampuannya sebatas itu, maka mau tidak mau siswa yang memiliki kemampuan di atas siswa lainnya harus menyesuaikan teman-temannya.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI selama masa pandemi dengan mengirimkan tugas lewat guru kelas masing-masing sesungguhnya sudah cukup baik. Meskipun masih ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi dengan pemberian tugas ini setidaknya guru telah menciptakan kondisi agar siswa mau belajar. Karena siswa dengan kondisi tunagrahita biasanya tidak akan mau belajar apabila tidak ada tugas.

Dengan metode penugasan ini juga dapat membantu orang tua yang merasa bingung harus mengajarkan kepada anak materi apa selama masa belajar dari rumah. Melalui tugas yang diberikan oleh guru, orang tua menjadi punya petunjuk untuk memberikan pengajaran kepada anak.

Selain itu metode ini dipilih oleh guru juga karena dirasa paling cocok untuk diterapkan selama masa pandemi ini. Karena melihat kondisi anak tunagrahita ringan, tentu mereka akan kesulitan apabila diajak menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern sebagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh anak SMP di sekolah umum. Baik karena rendahnya tingkat kefokusannya siswa, tidak tersedianya fasilitas pribadi seperti *smartphone* bagi siswa, maupun dikarenakan kebanyakan dari orang tua sibuk bekerja pada jam-jam sekolah sehingga tidak bisa mendampingi putra-putrinya, sedangkan siswa tunagrahita ringan sangat membutuhkan pendampingan apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring seperti menggunakan aplikasi zoom, google meet, google form, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan belajar dari rumah selama pandemi tidak terlepas dari peran serta kedua orang tua di rumah. Orang tua mau tidak mau dituntut kesiapannya untuk mendampingi anak belajar secara penuh. Pada kasus orang tua siswa tunagrahita ringan di SMPLB-C Widya Bhakti, kesiapan orang tua dalam mendampingi anak selama masa belajar dari rumah sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan kesungguhan orang tua dalam menyempatkan waktu untuk mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas dari guru di tengah kesibukannya.

Keluarga dengan orang tua lengkap (ada ayah dan ibu), dalam menemani anak belajar menerapkan pembagian tugas. Ayah bertugas mencari nafkah dan ibu yang menemani anak belajar, dengan catatan ketika anak mau mengerjakan pada jam-jam antara pagi hingga sore hari. Akan tetapi apabila anak baru mau mengerjakan ketika malam hari maka bisa jadi ayah atau anggota keluarga lain, seperti kakak, yang akan menemani. Karena anak dengan kondisi tunagrahita tidak bisa dipastikan kapan mau mengerjakan tugas, dan mereka tidak bisa dipaksa apabila mereka tidak mau melakukannya.

Adapun dalam keluarga dengan orang tua tunggal (hanya ada ayah saja atau ibu saja), dalam menemani anak belajar menunggu hingga orang tua menyelesaikan pekerjaannya. Apabila orang tua selesai bekerja pada sore hari, maka mereka baru bisa menemani putra-putrinya belajar ketika malam hari. Akan tetapi mereka tetap memastikan untuk mendampingi anak belajar meskipun beberapa di antaranya hanya duduk dan melihat. Karena anak pada kelas tunagrahita ringan kebanyakan siswa sudah mampu dalam hal baca tulis sehingga dalam belajar dan mengerjakan tugas orang tua sifatnya hanya menemani. Bahkan pada beberapa keluarga, meskipun terdapat orang tua lengkap (ada ayah dan ibu), dan bahkan anggota keluarga lain, seperti kakak, anak yang sudah terbiasa mandiri akan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa

harus ditemani. Dia baru akan memanggil orang tuanya atau anggota keluarga lain apabila dia membutuhkan bantuan. Namun selama dia mampu sendiri maka dia akan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.

Orang tua selain mengajarkan anak tugas yang diterima dari guru juga memberikan tambahan pengajaran terkait pengetahuan agama Islam, meliputi materi aqidah, ibadah, syariat dan akhlak. Namun pengajaran ini sifatnya tidak kaku, seperti anak harus duduk mendengarkan orang tua berceramah, melainkan melalui pengajaran sehari-hari baik secara verbal maupun praktik yang sudah dilakukan sejak anak kecil. Akan tetapi pengajaran ini tentu tidak semulus pengajaran pada anak pada umumnya.

Orang tua anak tunagrahita, dalam hal ini tunagrahita ringan, masih harus terus mengulang-ulang dan terus mengingatkan anak tentang pengajaran yang sudah diterimanya. Apabila anak sudah ingat, pada praktiknya terkadang anak masih belum bisa sempurna karena terhalang keterbatasan pada diri mereka. Anak tunagrahita ringan meskipun dalam hal kemampuan berpikir berada di atas anak kelas tunagrahita sedang, namun secara fisik beberapa di antaranya justru berada di bawah anak tunagrahita sedang.

Hal ini disebabkan pada kelainan otot yang menyebabkan tubuh mereka tidak bisa berada pada posisi

sempurna ketika melaksanakan amalan-amalan seperti sholat, wudlu. Dalam berwudlu misalnya, ketika mengambil air untuk membasuh muka, tangan mereka tidak bisa ‘nyadong’ dengan sempurna, sehingga tidak ada air yang tersisa di tangan untuk dibasuhkan ke muka.

Selain gerakan, beberapa anak juga belum menguasai pengajaran yang berupa hafalan, seperti bacaan-bacaan dalam sholat, niat wudlu, niat puasa dan sebagainya. Karenanya beberapa orang tua menerapkan metode dimana dalam sholat maupun amalan lain yang mengandung hafalan, untuk dibacakan dengan keras agar orang tua dapat mendengar sehingga kemudian dapat memberikan koreksi apabila terdapat kekeliruan.

Mengenai pembelajaran yang membutuhkan pemahaman seperti materi aqidah dan syariat, orang tua akan memberikan penjelasan secara singkat dan sederhana agar mudah diterima oleh anak. Karenanya untuk materi semacam ini anak sifatnya hanya sekedar tahu tanpa bisa memahami apa maksudnya.

Adapun untuk materi ibadah dan akhlak, orang tua menggunakan metode pembiasaan dan teladan. Dimana orang tua tidak hanya menyuruh melainkan juga memberikan contoh dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh para orang tua, bahwa anak

justru lebih peka terhadap apa yang dia lihat dan cenderung akan mengikuti. Seperti misalnya ketika orang tua menjalankan puasa sunnah maka anak justru akan mengajukan diri untuk ikut berpuasa meskipun mereka belum tentu memahami apa itu puasa sunnah.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pelaksanaan model penugasan tidak luput dari kekurangan. Dimana kendala itu sama-sama dirasakan baik oleh guru maupun orang tua. Dari sudut pandang guru, kendala yang dirasakan selama masa belajar dari rumah ini yang *pertama*, berasal dari guru kelas non-muslim tidak kooperatif. Guru kelas non-muslim seringkali tidak menyetorkan hasil pekerjaan siswa di kelasnya kepada guru mapel PAI, bahkan menolak ketika guru mapel PAI akan memberikan tugas.

Kendala yang *kedua*, karena orang tua yang cuek terhadap hasil belajar anak. Beberapa orang tua secara terang-terangan tidak mengumpulkan tugas anak, atau mengumpulkan tetapi asal mengumpulkan tanpa mengoreksi terlebih dahulu bagaimana hasil pekerjaan anak.

Kemudian yang *ketiga*, tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai-nilai siswa yang bagus selama masa belajar dari rumah, yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa sebagaimana yang diketahui oleh guru mapel PAI.

Selain guru, kendala juga dirasakan oleh orang tua siswa, seperti yang *pertama*, kurangnya motivasi anak ketika belajar dengan orang tua. Anak menganggap ketika belajar dengan orang tua tidak ada *rewardnya* seperti nilai sehingga mereka kurang bersemangat ketika belajar dengan orang tua.

Kendala yang *kedua*, kurangnya pemahaman dari orang tua tentang materi apa yang harus diajarkan ketika tidak ada tugas, sehingga mereka merasa bingung untuk mengajak anak belajar.

Ketiga, anak jadi lebih banyak bermain dan menganggur. Hal ini menjadikan anak lupa dengan pelajarannya. Karenanya orang tua ada yang menginginkan agar anak bisa datang ke sekolah untuk dibina meskipun hanya sebentar.

Keempat, kurangnya kesabaran pada diri orang tua. Sehingga terkadang ketika anak tidak mau mengerjakan tugas atau terlalu banyak tanya, orang tua akan terbawa emosi.

Kemudian yang *kelima*, orang tua harus mengikuti *mood* anak kapan mereka ingin mengerjakan tugas. Terlebih selama masa pandemi ini tugas yang harus dikerjakan justru lebih banyak dibandingkan ketika pembelajaran tatap muka.

2. Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita Sedang selama Masa Pandemi

Pembelajaran PAI pada siswa kelas tunagrahita sedang, yang ditugaskan kepada guru kelas, yang terkadang tidak

seagama dengan siswa rasanya bukanlah pilihan yang tepat. Karena melalui keputusan ini pengajaran dan materi yang diterima siswa tidak akan terarah dan fokus sesuai dengan agama yang dianutnya, dalam hal ini agama Islam.

Tidak terarah dan terfokusnya materi ini menjadikan siswa kurang mengenal agamanya sendiri, agama Islam. Karena materi yang diberikan hanya sebatas pengajaran budi pekerti, seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, mencintai ciptaan Tuhan, bukan secara spesifik merujuk pada pengajaran agama.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa materi yang disampaikan tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hanya saja materi ini rasanya sangat kurang untuk diajarkan pada siswa jenjang SMP yang memiliki usia antara 11-18 tahun dimana di antara mereka sudah banyak yang memasuki usia '*āqil bālīg*'. Karenanya pengajaran tentang dasar-dasar agama Islam rasanya perlu, meskipun sebagaimana yang dikatakan oleh para orang tua bahwa di rumah mereka sudah memberikan pengajaran kepada putra-putrinya.

Pemikiran ini juga dikatakan oleh para orang tua dalam sesi wawancara, dimana mereka menganggap materi yang diberikan kurang, mengingat usia anak. Bahkan ada orang tua yang mengatakan bahwa anaknya bisa menilai kalau materi

yang diterimanya seperti anak TK. Hal ini sebenarnya tidaklah keliru karena guru kelas juga telah menyampaikan bahwa tingkat kesulitan materi yang diberikan di kelas tunagrahita sedang ini setara dengan materi anak TK. Dimana penetapan materi ini juga merupakan hasil dari mempertimbangkan kemampuan mayoritas anak di kelas tunagrahita sedang.

Hanya saja apabila materi yang diberikan tetap seperti ini maka setidaknya pemilihan kata dalam tugas bisa disesuaikan dengan agama masing-masing siswa. Misalnya, penyebutan kata Tuhan bisa diganti dengan Allah, bagi siswa muslim.

Bahkan sesungguhnya dengan tetap berpatokan pada tingkat kesulitan sebagaimana yang telah ditetapkan, materi juga bisa berisi pengajaran yang terarah sesuai dengan agama masing-masing anak. Dengan kata lain jenis soalnya sama hanya saja materinya fokus tentang ajaran agama Islam. Misalnya, akan dibuat jenis soal melengkapi kalimat, maka materi bisa diganti dengan materi-materi agama Islam seperti sholat lima waktu.

Jadi penyesuaian materi dengan usia siswa di sini bukan berarti materi yang harus diberikan adalah materi anak usia SMP pada umumnya, melainkan tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa, hanya saja dengan isi yang sesuai dengan agama masing-masing siswa, dalam hal ini agama Islam.

Akan tetapi hal ini kemudian harus dipahami mengingat keterbatasan sekolah dalam hal ketersediaan sumber daya pendidik. Karena sebagaimana diceritakan oleh guru kelas bahwa sesungguhnya sebelum pandemi ini pembelajaran PAI dilakukan secara berkelompok sesuai dengan agama masing-masing siswa. Bagi siswa muslim, pembelajaran diampu oleh seorang guru yang dilakukan dengan metode ceramah singkat kemudian tanya jawab seputar materi-materi dasar dalam ajaran Islam. Akan tetapi kemudian guru tersebut pensiun dan tidak lama kemudian virus Covid-19 mulai menyebar, sehingga beralihlah metode pembelajaran menjadi metode penugasan, dengan materi yang menitikberatkan pada budi pekerti, bukan pengajaran agama.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas pada siswa tunagrahita sedang selama masa pandemi dengan memberikan tugas berupa *print out* secara sekaligus semua mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam satu map, kemudian meminta orang tua datang seminggu sekali setiap hari Jumat untuk mengambil adalah sudah cukup baik. Meskipun masih ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya.

Akan tetapi dengan pemberian tugas ini setidaknya guru telah menciptakan kondisi agar siswa mau belajar, terlebih bagi siswa tunagrahita sedang yang mayoritas belum lancar

dalam hal baca tulis agar tidak semakin merosot kemampuannya. Karena siswa dengan kondisi tunagrahita biasanya tidak akan mau belajar apabila tidak ada tugas.

Pemilihan media berupa media cetak sehingga siswa tinggal mengisi soal juga merupakan langkah yang baik. Karena dengan media ini, keterbatasan siswa dalam hal menulis dapat teratasi. Sehingga, sebagaimana contoh tugas untuk siswa tunagrahita sedang yang telah dilampirkan, siswa hanya tinggal mengisi titik-titik yang tersedia tanpa harus menulis kembali soal yang diberikan.

Metode penugasan ini juga dapat membantu orang tua mendisiplinkan anak agar tetap belajar selama pandemi. Melalui tugas yang diberikan oleh guru, orang tua menjadi punya alasan untuk memberikan pengajaran kepada anak, karena tanpa alasan tugas dari guru, anak akan sulit apabila diajak belajar.

Selain itu metode ini dipilih oleh guru juga karena dirasa paling cocok untuk diterapkan selama masa pandemi ini. Karena melihat kondisi anak tunagrahita sedang, tentu mereka akan kesulitan apabila diajak menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern sebagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh anak SMP di sekolah umum. Baik karena kebanyakan dari orang tua sibuk bekerja pada jam-jam sekolah sehingga tidak bisa mendampingi

putra-putrinya, terlebih dikarenakan sangat rendahnya tingkat kefokusannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh para guru kelas bahwa siswa tunagrahita sedang sangatlah sulit fokus untuk waktu yang lama, terlebih apabila objeknya tidak berada satu tempat dengannya. Apabila pembelajaran dilakukan secara daring, sedangkan guru tidak bisa menyentuh siswa ketika siswa kehilangan fokus, maka dapat dipastikan siswa tidak akan bertahan lama untuk duduk di tempat.

Hal ini nampak selama proses penelitian ini berlangsung. Sejauh yang peneliti amati, siswa kelas tunagrahita sedang sangat sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Mereka cenderung terus bergerak, baik hanya sebatas bergerak-gerak di tempat duduk atau bahkan jalan-jalan mengikuti hal yang menarik baginya.

Anak yang masih bertahan hingga akhir, meskipun posisinya duduk, namun terlihat jelas bahwa dia sesungguhnya sudah tidak tahan dan bahkan merengek pada orang tuanya untuk menyudahi wawancara. Adapula anak yang tetap duduk dan tidak merengek namun terlihat dari tatapannya dia selalu melihat sekitar dan tidak bisa fokus pada satu titik dalam waktu yang lama. Sedangkan anak yang sudah tidak bisa bertahan akan duduk sebentar kemudian jalan-jalan mengikuti hal yang menarik baginya, kemudian

duduk lagi sebentar, kemudian jalan-jalan lagi, begitu selanjutnya hingga wawancara berakhir. Perilaku ini sangat mirip dengan anak usia TK, karenanya pemilihan metode penugasan ini rasanya sudah tepat untuk dilakukan.

Pelaksanaan belajar dari rumah selama pandemi tidak terlepas dari peran serta kedua orang tua di rumah. Orang tua mau tidak mau dituntut kesiapannya untuk mendampingi anak belajar secara penuh.

Pada kasus orang tua siswa tunagrahita sedang di SLB-C Widya Bhakti, kesiapan orang tua dalam mendampingi anak selama masa belajar dari rumah sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan kesungguhan orang tua dalam menyempatkan waktu untuk mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas dari guru di tengah kesibukannya.

Keluarga dengan orang tua yang bekerja, dalam menemani anak belajar menerapkan pembagian tugas. Apabila ayah yang bekerja maka ibu atau anggota keluarga lain seperti kakak atau adik yang akan menemani anak belajar, dengan catatan ketika anak mau mengerjakan tugas pada jam-jam antara pagi hingga sore hari. Akan tetapi bila anak baru mau mengerjakan tugas ketika malam hari maka bisa jadi ayah yang akan menemani. Karena anak dengan kondisi tunagrahita tidak bisa dipastikan kapan mau mengerjakan tugas, dan mereka tidak bisa dipaksa apabila

mereka tidak mau melakukannya.

Adapun dalam keluarga dimana masih terdapat anak kecil, maka yang bertugas menemani anak belajar adalah ayah atau anggota keluarga lainnya, sedangkan ibu fokus untuk mengurus anak yang masih kecil. Apabila ayah juga harus bekerja, maka anak akan menunggu hingga ayahnya pulang atau meminta tolong pada anggota keluarga yang lain.

Sedangkan pada keluarga dimana orang tua sudah tidak bekerja, seperti seorang pensiunan, maka orang tua akan fokus menghabiskan waktunya untuk mendampingi anak belajar. Karena mayoritas anak pada kelas tunagrahita sedang belum mampu dalam hal baca tulis maka dalam belajar dan mengerjakan tugas sangat bergantung pada bantuan orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Sehingga dalam belajar orang tua sifatnya membimbing, membantu membaca dan menulis, bukan sekadar menemani.

Akan tetapi untuk kasus anak yang sudah bisa baca tulis, maka orang tua hanya menemani ketika anak mengerjakan tugas. Karena pada kelas tunagrahita sedang terdapat pula anak yang sudah mampu dalam hal membaca dan menulis, meskipun belum sepenuhnya lancar.

Orang tua selain mengajarkan anak tugas yang diterima dari guru juga memberikan tambahan pengajaran terkait pengetahuan agama Islam, meliputi materi aqidah, ibadah,

syariat dan akhlak. Karena sebagaimana yang sudah disinggung di muka, materi pembelajaran PAI di kelas tunagrahita sedang hanya menekankan pada aspek budi pekerti bukan pengajaran agama. Sehingga orang tua merasa perlu untuk memberikan tambahan pengajaran kepada anak.

Tambahan pengajaran ini dilakukan baik oleh orang tua sendiri maupun mendatangkan guru tambahan, seperti guru mengaji, ke rumah. Dari tiga orang tua siswa hanya satu orang tua yang mendatangkan guru mengaji untuk anaknya, sedangkan sisanya akan memberikan pengajaran secara mandiri kepada anak. Karenanya dari tiga orang siswa, hanya satu siswa yang mampu membaca tulisan arab bersambung, meskipun belum sempurna betul bacaannya.

Adapun dua orang siswa lainnya tidak bisa membaca tulisan arab karena di rumah tidak ada pengajaran mengaji. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua sehingga tidak sempat apabila harus memberi pengajaran mengaji, atau pada keluarga yang lain meskipun sebenarnya orang tua ada waktu, akan tetapi anaknya yang tidak mau apabila akan diajari mengaji. Sehingga metode yang diterapkan oleh orang tua ketika memberi pengajaran seperti niat sholat, dan lain sebagainya, pada anak yang tidak bisa membaca tulisan arab, adalah dengan metode hafalan.

Orang tua akan menuntun anak membaca agar anak bisa mengikuti, dan dilakukan secara terus menerus setiap hari sampai anak hafal. Namun waktu sampai anak menghafal tentu tidaklah sebentar, bahkan bagi anak yang bisa membaca tulisan arab sekalipun, mengingat keterbatasan IQ pada diri anak. Karena meskipun dia bisa membaca tetap saja dia adalah anak tunagrahita yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata anak seusianya. Hal ini yang menyebabkan anak kesulitan apabila diajarkan amalan-amalan yang membutuhkan hafalan, seperti bacaan dalam sholat, jumlah rokaat sholat, rukun wudlu, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diceritakan oleh para orang tua selama proses wawancara, misalnya ketika berwudlu, maka anak hanya akan 'raup'. Ketika sholat sendiri, dia hanya akan sholat satu rokaat kemudian salam tanpa membaca bacaan-bacaan dalam sholat. Karenanya orang tua yang peduli akan membimbing anak dari awal sampai akhir baik ketika wudlu maupun sholat.

Akan tetapi pengajaran ini tentu tidak hanya berlangsung satu atau dua hari. Orang tua siswa tunagrahita sedang masih harus terus mengulang-ulang dan terus mengingatkan anak tentang pengajaran yang sudah diterimanya.

Adapun mengenai pembelajaran yang membutuhkan pemahaman seperti materi aqidah dan syariat, orang tua akan

memberikan penjelasan secara singkat dan sederhana agar mudah diterima oleh anak. Karenanya untuk materi semacam ini anak sifatnya hanya sekedar tahu tanpa bisa memahami apa maksudnya.

Sedangkan untuk materi ibadah dan akhlak, orang tua menggunakan metode pembiasaan dan teladan. Dimana orang tua tidak hanya menyuruh melainkan juga memberikan contoh dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh para orang tua, bahwa anak justru lebih peka terhadap apa yang dia lihat dan cenderung akan mengikuti, seperti misalnya ketika orang tua menjalankan amalan-amalan sunnah, seperti puasa sunnah dan sholat sunnah, maka anak justru akan mengajukan diri untuk ikut menjalankan meskipun mereka tidak memahami amalan-amalan tersebut.

Bahkan apabila anak sudah hafal waktu pelaksanaannya, terdapat anak yang bisa mengingatkan orang tuanya ketika orang tuanya sedang tidak melaksanakan. Hal ini dikarenakan anak sudah merekam dan menghafal amalan tersebut dalam memorinya karena dia sering melihat apa yang dicontohkan orang tuanya.

Sebagaimana model pembelajaran yang lainnya, model penugasan ini juga bukanlah model pembelajaran yang sempurna. Model pembelajaran yang menjadi pilihan selama

masa pandemi ini disadari masih memiliki beberapa kelemahan dan kendala selama pelaksanaannya. Dimana kendala itu sama-sama dirasakan baik oleh guru maupun orang tua.

Dari sudut pandang guru, kendala yang dirasakan selama masa belajar dari rumah ini yang *pertama*, kurangnya kepedulian orang tua untuk mengambil tugas ke sekolah. Beberapa orang tua terkesan malas untuk mengambil tugas yang diberikan oleh guru setiap minggunya. Alasan yang dikemukakan orang tua beragam, mulai dari jarak rumah dan sekolah yang jauh hingga sibuk karena harus bekerja pada jam-jam pengambilan tugas. Karenanya usaha guru untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa selama masa pandemi menjadi terhambat dan siswa tidak bisa belajar karena tidak ada bahan yang dapat mereka gunakan untuk belajar.

Kedua, menurunnya kemampuan anak. Akibat dari masa pandemi yang mengharuskan anak belajar dari rumah tanpa pengawasan langsung oleh guru mengakibatkan menurunnya kemampuan pada diri anak. Anak yang semula sudah bisa membaca sekarang menjadi tidak bisa membaca, atau masih bisa tetapi tidak selancar sebelumnya, sebelum masa belajar dari rumah.

Ketiga, kurang maksimalnya proses belajar mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh para guru kelas selama

sesi wawancara, bahwa guru menyadari betul selama masa pandemi ini proses belajar mengajar yang berjalan kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh terpisahnya jarak antara guru dan siswa. Dimana sebelumnya bisa bertemu secara langsung namun selama masa pandemi ini harus mengajar tanpa bisa bertemu. Sehingga guru tidak dapat memantau dan mendidik anak secara langsung.

Adapun yang *keempat*, tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Menurunnya kemampuan anak dan kurang maksimalnya proses belajar mengajar memberikan pengaruh pula pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang sejatinya sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas C1 SMPLB Widya Bhakti, menjadi tidak bisa tercapai selama masa pandemi ini. Meskipun sesungguhnya nilai yang mereka peroleh selama masa pandemi ini justru lebih tinggi dari ketika belajar tatap muka. Akan tetapi guru kelas sebagai orang yang sudah mengenal kemampuan masing-masing anak, dapat menilai apakah nilai itu benar-benar hasil pekerjaan siswa sendiri atau bukan.

Selain guru, orang tua sebagai pihak yang harus mengajarkan materi selama pembelajaran dari rumah pun mengaku mengalami kendala, di antaranya: *pertama*, kendala kesibukan orang tua. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa

mayoritas siswa pada kelas tunagrahita sedang belum bisa membaca, sehingga untuk belajar mereka harus mendapat bantuan dari orang tua. Sedangkan orang tua juga memiliki kesibukan, seperti bekerja, yang menjadikan orang tua tidak bisa setiap saat menemani anak untuk mengerjakan tugas. Kondisi seperti inilah yang kemudian menjadi pemicu 'ngambeknya' anak sehingga mereka tidak mau mengerjakan tugas.

Kedua, anak sulit untuk diajak mengerjakan tugas. Pada kasus dimana orang tua, seperti ibu, memiliki banyak waktu untuk menemani anak belajar, namun justru anak yang tidak mau mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan selama pandemi ini anak sehari penuh berada di rumah dan banyak waktu yang luang, sehingga sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk bermain. Sehingga anak hanya selalu ingin bermain dan tidak mau mengerjakan tugas. Ditambah lagi tugas yang diberikan selama masa pandemi ini justru lebih banyak dibandingkan saat pembelajaran tatap muka sebelum pandemi, dan tugas juga diberikan langsung banyak untuk satu minggu sehingga kesannya menumpuk dan banyak.

Adapun yang *ketiga*, kurang sabarnya orang tua. Orang tua menyadari bahwa salah satu kendala terbesar selama mendampingi anak belajar adalah kurang sabar, terlebih di masa pandemi ini, dimana anak tidak mendapat pembelajaran

dari guru sehingga seluruh tugas mendidik menjadi tanggung jawab orang tua. Sebagaimana yang diceritakan oleh para orang tua, sikap kurang sabar ini seringkali muncul ketika orang tua sedang ada banyak hal yang harus dipikirkan kemudian anak malah sulit untuk diajak mengerjakan tugas, atau mau mengerjakan tetapi sulit untuk memahami ketika orang tua menjelaskan. Hal inilah yang kemudian membuat orang tua hilang kontrol dan terbawa emosi.

C. Keterbatasan Penelitian

Temuan tentang “Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita selama Masa Pandemi” dalam penelitian ini sebagaimana yang sudah dipaparkan merupakan hasil dari serangkaian proses pengumpulan data di SMPLB-C Widya Bhakti yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi disadari betul bahwasanya penelitian ini belumlah sempurna dan masih memiliki banyak keterbatasan. Namun, keterbatasan itu diyakini tidaklah menjadikan berkurangnya kelayakan hasil penelitian ini apabila digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya. Berikut ini akan dijelaskan keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Widya Bhakti dan hanya fokus pada jenjang SMP. Karenanya hasil dalam

penelitian ini tidaklah mewakili kondisi pada jenjang pendidikan SD maupun SMA di sekolah yang sama. Kemudian penelitian ini dilakukan pada masa pandemi dimana tidak ada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sehingga untuk menggali informasi dari orang tua siswa, peneliti terkendala jauhnya jarak antara rumah siswa dengan sekolah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak terlepas dari berbagai macam teori maupun metodologi. Peneliti menyadari karena keterbatasan kemampuan dalam hal menggali teori dan penerapan metodologi menjadikan penelitian ini masih kurang kaya dan terdapat banyak kekurangan. Akan tetapi meskipun kurang, diyakini teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sudah mewakili dari apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

3. Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan penelitian ini terkendala keterbatasan waktu. Karenanya penelitian ini dilakukan hanya dalam batas waktu sesuai kemampuan peneliti dan narasumber. Terlebih penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi. Sehingga waktu yang dimiliki semakin sempit karena baik peneliti maupun narasumber merasa harus membatasi diri agar tidak berlama-lama di luar rumah. Meskipun demikian, diyakini

bahwa data yang diperoleh adalah sudah cukup menjelaskan kondisi yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti selama masa pandemi sudah cukup baik. Pada kelas tunagrahita ringan, guru hanya berperan sebagai pemberi tugas, adapun yang mengajarkan materi/tugas kepada siswa adalah orang tua siswa. Mata pelajaran PAI diampu oleh seorang guru yang mengajar dari kelas 7 sampai kelas 9. Pada semua tingkatan materi yang diberikan disamakan, yakni materi tentang rukun iman dan rukun islam. Selama masa pandemi, guru PAI menerapkan model pembelajaran penugasan yang dikirim via grup WhatsApp melalui wali kelas setiap hari Kamis. Orang tua kemudian menyampaikan tugas yang telah dikirimkan oleh guru kepada anak dan sebisa mungkin mendampingi anak selama mengerjakan tugas. Selain mendampingi mengerjakan tugas, orang tua juga sebisa mungkin memberikan tambahan pengajaran terkait pendidikan Islam. Sebagaimana model pembelajaran lainnya, model penugasan juga bukanlah model pembelajaran yang sempurna, karenanya ditemukan beberapa kendala, baik yang dirasakan guru selaku pendidik di sekolah maupun orang tua yang mendidik anak di rumah.

Pada kelas tunagrahita sedang, guru hanya berperan sebagai pemberi tugas, adapun yang mengajarkan materi/tugas kepada siswa adalah orang tua siswa. Mata pelajaran PAI diampu oleh masing-masing guru kelas. Pada semua tingkatan materi yang diberikan hanya menekankan pada pembelajaran budi pekerti, bukan pengajaran agama. Selama masa pandemi, guru menerapkan model pembelajaran penugasan, berupa *print out* tugas yang letakkan dalam satu map, yang diberikan secara langsung semua mata pelajaran satu minggu sekali, setiap hari Jumat. Orang tua kemudian bertugas mengambil map yang berisi tugas ke sekolah untuk selanjutnya disampaikan kepada anak. Dipastikan orang tua akan membimbing anak dalam mengerjakan tugas karena mayoritas siswa belum bisa membaca dan menulis. Selain membimbing mengerjakan tugas, orang tua juga sebisa mungkin memberikan tambahan pengajaran terkait pendidikan Islam. Sebagaimana model penugasan pada kelas tunagrahita ringan, model penugasan di kelas tunagrahita sedang juga memiliki beberapa kendala, baik yang dirasakan oleh guru selaku pendidik di sekolah maupun orang tua yang mendidik anak di rumah.

B. Saran

SMPLB-C Widya Bhakti diharapkan dapat lebih

memerhatikan penetapan keputusan dalam memberikan tugas mengajar PAI di kelas tunagrahita sedang, sehingga materi yang diberikan kepada siswa dapat fokus dan terarah.

Orang tua siswa diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam mewujudkan kualitas pembelajaran PAI yang baik bagi siswa, terlebih selama masa pandemi, sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih baik pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Apriyanto, Nunung, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.

Arafah, Hasanuddin, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ardy, Novan dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Arifin, Muzayin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Delphie, Bandi, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: KTSP, 2018.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Irwansyah, “Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ismail, Faisal, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7-9.

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.

_____, “Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)”, *Disertasi tidak diterbitkan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, dalam Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.

K., Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Kawatja, Soegarda Poerba dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Kelsey, J.L., et al., *Methods in Observational Epidemiology*, (New York: Oxford University Press, 1986), p. 216, dalam Rina Tri Handayani, dkk., “Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity”, *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 10, No. 3, tahun 2020.

Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima, 2013.

Kustawan, Dedy, *Bimbingan & Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

Morens, D.M., et al. "What is a Pandemic?", *The Journal of Injection Diseases*, (2009), dalam Rina Tri Handayani, dkk., "Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan *Herd Immunity*", *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 10, No. 3, tahun 2020.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nafi, Dian, *Pantang Menyerah Mengasuh Asih Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia, 2012.

Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007.

RI, Departemen Agama, *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Saleh, Fauzi, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suhairjito, Didik, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bogor: IPB Press, 2019.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

E-book: Wuri Ratna Hidayani, *Epidemiologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Skripsi/Tesis/Jurnal

Hidayati, Nur, “Model Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung”, *Skripsi*, Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Kumalasari, Intan dan Darliana Sormin, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan”, *TAKZIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 05, No. 1, tahun 2019.

Yunaini, Norma, “Model Pembelajaran Tunagrahita (Studi Multisitus di SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta)”, *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Sumber Lain

Dokumen Bersama Tujuh Lembaga (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan,

Kementerian Dalam Negeri, dan BNPB), *Penyesuaian Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19* edisi 7 Agustus 2020.

<https://covid19.go.id>, diakses 31 Oktober 2020.

<https://www.who.int>, diakses 3 November 2020.

Ihsanuddin, “Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan”, dalam nasional.kompas.com, diakses 31 Oktober 2020.

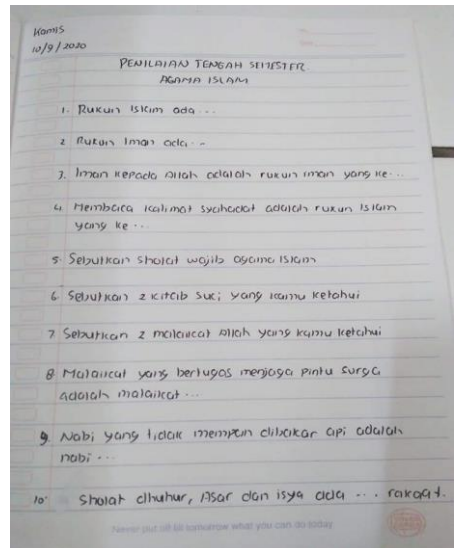
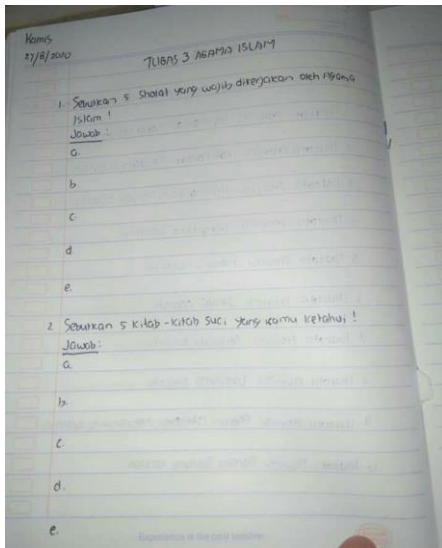
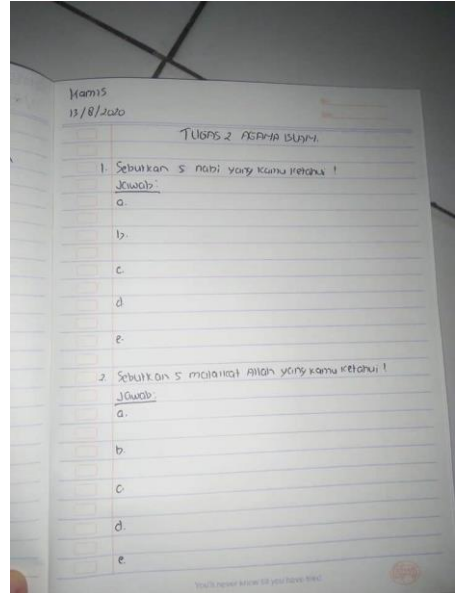
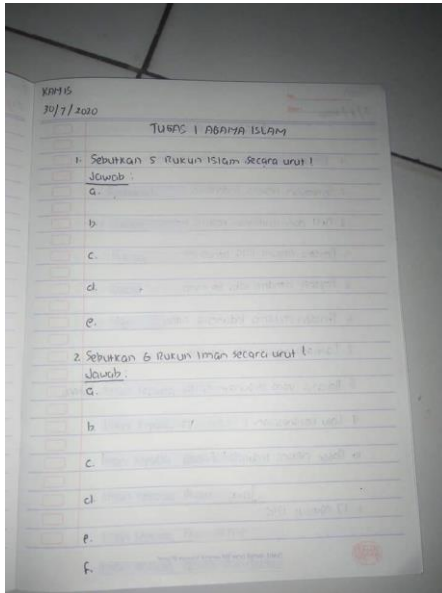
Tim detikcom – detikNews, “Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?”, dalam <https://news.detik.com>, diakses 31 Oktober 2020.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 Ayat (1) dan (2).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 32, Ayat (1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Contoh Tugas PAI Kelas Tunagrahita Ringan)



Lampiran 2 (Contoh Tugas PAI Kelas Tunagrahita Sedang)

Mari Tanggal : Kamis, 10 Oktober 2020
Mata Pelajaran : AGAMA
Materi : Perbuatan Baik dan Buruk

Mencintai ciptaan Allah



Ciptaan Allah

Mencintai hewan ciptaan Allah

Bagaimana cara kita mencintai hewan ciptaan Allah :

Dengan cara :

1. Memberi makanan
2. Memberi minum
3. Mengobati apabila sakit
4. Membersihkan kandangnya
5. Dikembangbiakan
6. Di jaga

Isilah pertanyaan pada titik-titik dibawah ini dengan benar

1. Gambar diatas adalah Joko sedang ayam
2. Makanan ayam adalah
3. Arjinya Frans sakit dibawa ke hewan.
4. Kandang ayam sebaiknya di supaya sehat.
5. Selain diberi makan ayam juga diberi saat ada di kandang

Nama :
Kelas :

Mari Tanggal : Kamis, 1 Oktober 2020
Mata Pelajaran : AGAMA
Materi : Perbuatan Baik dan Buruk



Apakah perbuatan baik? dan apa itu perbuatan buruk?

Seseorang disebutkan melakukan tindakan baik, bila mana tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai yang diarahkan oleh kumpulan masyarakat dimana ia berada.

Dikatakan sebaliknya, seseorang disebutkan melakukan tindakan buruk bila mana tindakannya tidak sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan.

Lingkarkan tanda jempol ke atas untuk perbuatan baik, dan tanda jempol ke bawah untuk perbuatan buruk pada gambar di bawah ini!



Nama :
Kelas :

Mari Tanggal : Kamis, 2 September 2020
Mata Pelajaran : Agama
Materi : Mencintai ciptaan Tuhan

Bantulah kucing untuk menemukan ikan dengan melewati jalan!

Mencari ikan

Bantulah Kucing Menemukan Ikan!



Lampiran 3 (Dokumentasi Wawancara)



Lampiran 4 (SK telah Melaksanakan Penelitian)

 YAYASAN "WIDYA BHAKTI" SEMARANG
SEKOLAH LUAR BIASA TUNAGRAHITA WIDYA BHAKTI
(S.L.B - C)
Jl. Supriyadi No. 12 Kel. Kalicari Kec. Pedurungan Telp. (024) 76745860
Email: smplb.widyabhakti@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 249/D/SLB/ XII/WB//2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Kurniasih, S. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
NIK : 20331962 19950101 08
Alamat : Jl. Supriyadi No. 12 Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Evi Khodida Shofia
NIM : 1603016205
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang selama masa Pandemi

Telah melaksanakan Penelitian di SLB C Widya Bhakti Semarang Jenjang SMPLB Tunagrahita, pada tanggal 9- 21 November 2020

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sepeertunya.

Semarang, 17 Desember 2020


ANIKURNIASIH, S. Pd

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Evi Kholida Shofia
Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 7 Oktober 1997
Alamat Rumah : Jl. Merpati Barat RT/RW 05/IX No. 10
Kel. Pedurungan Tengah, Kec. Pedurungan,
Kota Semarang
HP : 089637972367
E-mail : evikholida05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

RA : RA Futuhiyyah Palebon, Kota Semarang
MI : MI Futuhiyyah Palebon, Kota Semarang
MTs : MTsN Jeketro, Kec. Gubug, Kab. Grobogan
MA : MAN 1 Kota Semarang

2. Pendidikan Non-Formal : Ponpes As-Salaf Putri

C. Prestasi Akademik / Non-Akademik

1. Juara I MTQ Anak-anak Putri tingkat Kota Semarang tahun 2009
2. Juara II Olimpiade (Biologi) tingkat MTs se-Kabupaten Grobogan tahun 2012
3. Juara Harapan 1 MTQ Pelajar XXIX tahun 2012
4. Juara II Lomba Rebana se-Karesidenan Semarang tahun 2014